

**EKSPLORASI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN  
BERBASIS LINGKUNGAN DI SEKOLAH DASAR ALAM**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

**Oleh**

**Adek Candra Nur Wijayanti**

**34302100030**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**2025**

# LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

### EKSPLORASI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN DI SEKOLAH DASAR ALAM

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Pembimbing,

  
Dr. Jupriyanto, M.Pd.  
NIK. 211313013

Kaprodi PGSD,

  
Dr. Rida Fironika K., M.Pd.  
NIK. 211312012

# LEMBAR PENGESAHAN

## LEMBAR PENGESAHAN

### EKSPLORASI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN DI SEKOLAH DASAR ALAM

Disusun dan Dipersiapkan Oleh  
**Adek Candra Nur Wijayanti**  
34302100030

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 20 Mei 2025, dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

#### SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Dr. Rida Fironika Kusumadewi, M.Pd. (  )  
NIK. 211312012  
Penguji 1 : Dr. Yunita Sari, M.Pd. (  )  
NIK. 211315025  
Penguji 2 : Dr. Yulina Ismiyanti, M.Pd. (  )  
NIK. 211314022  
Penguji 3 : Dr. Jupriyanto, M.Pd. (  )  
NIK. 211313013

Semarang, 26 Mei 2025

Universitas Islam Sultan Agung  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Jember,



Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H.  
NIK. 211313015

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Adek Candra Nur Wijayanti  
NIM : 34302100030  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

**Eksplorasi Implementasi Pembelajaran Berbasis Lingkungan di Sekolah Dasar Alam**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya oranglain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 20 Maret 2025

Yang membuat pernyataan,



Adek Candra Nur Wijayanti

NIM 34302100030

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

“Ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat”

(Q.S. Al-Baqarah: 214)

*“you can if you think you can”*

### PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan bangga, serta dengan hati yang bergetar, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua hebat penulis, Bapak Harno dan Mamah Sunarti, yang telah berkorban banyak demi masa depan penulis. Meski terhalang oleh jarak dan waktu yang membuat kita tak tumbuh dalam kedekatan, penulis paham bahwa setiap keringat dan lelah kalian adalah bentuk cinta yang dalam. Terima kasih, telah berusaha memenuhi apapun yang penulis inginkan, bahkan ketika itu tidak mudah. Skripsi ini dapat selesai tidak lepas dari segala dukungan, pengorbanan dan kepercayaan yang telah kalian berikan. Skripsi ini penulis dedikasikan kepada Bapak dan Mamah. Meskipun tidak banyak pelukan, tapi penulis menyimpan rasa hormat, bangga dan sayang lebih dari yang penulis ucapkan.
2. Bapak Suharso yang sering penulis sapa “Mbah So”, seseorang yang tidak sedarah, tapi mampu menerima dan merawat penulis sepenuh jiwa. Terima kasih selalu mengandalkan tenagamu untuk mengusahakan apapun yang dibutuhkan penulis, serta memperlakukan seperti layaknya anak kandung sendiri. Terima kasih sudah menjadi tempat untuk pulang dan menjadi rumah yang hangat. Skripsi ini juga penulis dedikasikan untuk Mbah So, semoga selalu diberikan kesehatan dan keberkahan dalam hidup.

3. Adi Joko Satrio, selaku adik kandung yang selalu penulis banggakan. Meskipun kita tidak tinggal dalam satu atap yang sama, hal itu tidak mengurangi kasih dan sayang penulis. Skripsi ini juga untukmu, sekaligus menjadi bukti bahwa kakakmu selalu berjuang dan berusaha untuk terus berkembang. Penulis berharap, kelak kamu tumbuh menjadi seorang laki-laki yang hebat, kuat dan bijaksana. Dan suatu saat nanti penulis adalah salahsatu orang yang paling bangga ketika melihat kamu tumbuh lebih hebat.
4. Kepada pasangan dimasa depan penulis, seseorang yang namanya tertulis di Lauhul Mahfudz. Entah siapapun dirimu, dimanapun kamu berada dan sedang menggenggam tangan siapa, yang sampai penyelesaian skripsi ini penulis belum tahu orangnya. Semoga kita dipertemukan diwaktu yang tepat dan keadaan yang teramat baik. Skripsi ini juga penulis persembahkan untukmu, sebagai bentuk upaya memantaskan diri, yang nantinya penulis akan hadir dalam kehidupanmu. Penulis berharap, kelak engkau adalah seseorang yang selalu bangga terhadap segala proses dan tumbuh kembang penulis.
5. Kepada Adek Candra Nur Wijayanti, seorang perempuan yang diam-diam tumbuh hebat dan kuat. Yang menjalani hari-hari dengan sunyi namun tidak pernah berhenti melangkah. Yang menyimpan luka, lelah dan rindu, namun tidak pernah berhenti menyerah. Skripsi ini menjadi bukti bahwa kamu mampu berdiri, bahkan ketika tidak ada satupun orang yang menggenggam tanganmu. Terima kasih telah bertahan sejauh ini, dan kamu berhak bangga atas pencapaian ini.

## ABSTRAK

Adek Candra Nur Wijayanti. 2025. Eksplorasi Implementasi Pembelajaran Berbasis Lingkungan di Sekolah Dasar Alam, Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing: Jupriyanto, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran berbasis lingkungan di School of Life Lebah Putih dan Sekolah Dasar Alam Ungaran. Permasalahan yang dikaji adalah strategi, pendekatan, dan pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan yang diterapkan di masing-masing sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan dengan pendekatan yang berbeda: School of Life Lebah Putih menggunakan Inquiry Based Learning (IBL) dan memiliki keunikan berupa dokumen WWP (Work With Parents) sebagai bentuk kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Sementara Sekolah Dasar Alam Ungaran menerapkan pendekatan Belajar Bersama Alam (BBA) dengan fokus pada eksplorasi langsung terhadap lingkungan sekitar. Temuan ini mengindikasikan bahwa masing-masing sekolah memiliki kekhasan dalam mendukung pendidikan lingkungan. Rekomendasi dari penelitian ini adalah agar sekolah lain dapat mengadopsi elemen positif dari kedua model, terutama dalam membangun keterlibatan orang tua dan lingkungan sebagai sumber belajar utama.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berbasis Lingkungan, Sekolah Dasar Alam

## ABSTRACT

*Adek Candra Nur Wijayanti. 2025. Exploration of the Implementation of Environment-Based Learning at Alam Elementary School, Thesis. Primary School Teacher Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education, Sultan Agung Islamic University. Supervisor: Jupriyanto, S.Pd., M.Pd.*

*This research aims to explore the implementation of environment-based learning at the Lebah Putih School of Life and the Alam Ungaran Elementary School. The problems studied are the strategies, approaches and implementation of environment-based learning that are implemented in each school. This research uses a qualitative approach with a comparative study method. The results of the research show that both schools implement environment-based learning with different approaches: School of Life Lebah Putih uses Inquiry Based Learning (IBL) and has a unique WWP (Work With Parents) document as a form of collaboration between the school and parents. Meanwhile, Ungaran Nature Elementary School applies the Learning with Nature (BBA) approach with a focus on direct exploration of the surrounding environment. These findings indicate that each school has its own characteristics in supporting environmental education. The recommendation from this research is that other schools can adopt the positive elements of both models, especially in building parental involvement and the environment as the main learning resources.*

**Keywords:** *Environment Based Learning, Natural Elementary School*

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, Hidayah serta Inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Eksplorasi Implementasi Pembelajaran Berbasis Lingkungan di Sekolah Dasar Alam”**, sebagai salahsatu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.

Skripsi ini ditulis dengan tujuan untuk mendeskripsikan mengenai cara implementasi pembelajaran berbasis lingkungan didua sekolah yaitu School of Life Lebah Putih dan Sekolah Dasar Alam Ungaran, melalui pendekatan kualitatif studi komparasi. Penulis berharap skripsi ini mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran lingkungan ditingkat Sekolah Dasar, khususnya bagi sekolah-sekolah yang menerapkan konsep pembelajaran berbasis alam.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Allah Swt. karena atas segala pertolongan-Nya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua penulis, yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat dan pengorbanan yang tidak ternilai dalam setiap langkah penulis. Terima kasih telah mengizinkan anak perempuannya untuk menempuh pendidikan tinggi.
3. Seseorang yang telah berperan sebagai orang tua dan menjadi rumah untuk penulis, terima kasih atas segala kasih sayang dan perhatian yang telah diberikan selama penulis menjalani proses pendidikan.
4. Jupriyanto, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, memberikan arahan serta saran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dr. Rida Fironika Kusumadewi, S.Pd., M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.

6. Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung yang telah mendidik, membagikan ilmu serta menginspirasi selama masa perkuliahan.
8. Kepala Sekolah, guru, siswa yang terlibat menjadi narasumber beserta seluruh keluarga besar School of Life Lebah Putih dan Sekolah Dasar Alam Ungaran, yang telah memberikan kesempatan untuk berbagi informasi guna penyusunan skripsi ini.
9. Para penghuni kontrakan Blora dan kontrakan Ngapak, yang telah bersedia untuk berbagi ruang, semangat, serta tawa-tawa sederhana yang penuh makna. Bersama kalian, proses menyusun skripsi tidak hanya menjadi beban tetapi juga kenangan yang dapat dikenang dengan hangat.
10. Teman-teman seperjuangan PGSD A angkatan 2021, atas kebersamaan, semangat, cerita serta dukungan selama masa perkuliahan hingga akhir perjalanan ini.
11. Sahabat rantau penulis Yassa Ayu Rahmadhani dan Reswita Audinia, yang telah menjadi tempat bertumbuh dan bersandar selama tinggal di kos. Terima kasih sudah menciptakan momen kebersamaan yang sederhana namun berarti. Makan bersama, saling bercerita, hingga banyak tawa yang membuat hari berat terasa lebih ringan. Kebersamaan kalian menjadi penguat dalam proses pendidikan ini.
12. Untuk diri penulis sendiri, yang telah bertahan dan terus melangkah serta pantang menyerah meski dalam keadaan paling lelah.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Fokus Penelitian.....	6
1.3. Rumusan Masalah.....	7
1.4. Tujuan Penelitian.....	7
1.5. Manfaat Penelitian.....	7
1.5.1. Manfaat Teoritis.....	7
1.5.2. Manfaat Praktis.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	11
2.1. Kajian Teori.....	11
2.1.1 Implementasi Pembelajaran Berbasis Lingkungan .....	11
2.1.2 Sekolah Alam .....	23
2.2. Penelitian Yang Relevan.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1. Desain Penelitian.....	33
3.2. Tempat Penelitian.....	34
3.3. Sumber Data Penelitian.....	35

3.4.	Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.5.	Instrumen Penelitian.....	39
3.6.	Teknik Analisis Data .....	44
3.7.	Uji Keabsahan Data.....	48
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>51</b>
4.1.	Deskripsi Hasil Penelitian .....	51
4.1.1	Implementasi Pembelajaran Berbasis Lingkungan di School of Life Lebah Putih .....	51
4.1.2	Implementasi Pembelajaran Berbasis Lingkungan di Sekolah Dasar Alam Ungaran.....	78
4.2.	Pembahasan.....	96
4.2.1	Perencanaan.....	97
4.2.2	Pelaksanaan.....	111
4.2.3	Evaluasi.....	127
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>		<b>134</b>
5.1.	Simpulan .....	134
5.2.	Saran.....	135
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>137</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>137</b>



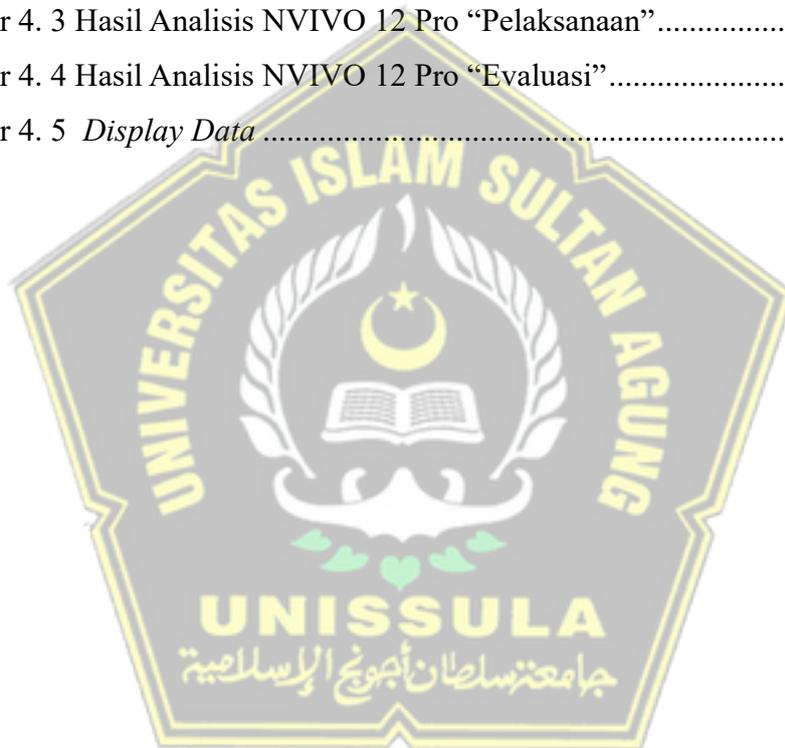
## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Lembar Observasi Pembelajaran Berbasis Lingkungan.....	39
Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Lembar Wawancara Kepala Sekolah Terkait Pembelajaran Berbasis Lingkungan.....	40
Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Lembar Wawancara Guru Terkait Pembelajaran Berbasis Lingkungan .....	42
Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Lembar Wawancara Siswa Terkait Pembelajaran Berbasis Lingkungan .....	43
Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Lembar Dokumentasi terkait Pembelajaran Berbasis Lingkungan .....	43
Tabel 4. 1 Daftar Nama Narasumber.....	54
Tabel 4. 2 Temuan Hasil Penelitian.....	93



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Tahapan Analisis Data Model Miles and Huberman.....	45
Gambar 4. 1 Hasil Analisis NVIVO 12 Pro “Perencanaan” School of Life Lebah Putih .....	97
Gambar 4. 2 Hasil Analisis NVIVO 12 Pro “Perencanaan” SD Alam Ungaran” .	97
Gambar 4. 3 Hasil Analisis NVIVO 12 Pro “Pelaksanaan” .....	111
Gambar 4. 4 Hasil Analisis NVIVO 12 Pro “Evaluasi” .....	127
Gambar 4. 5 <i>Display Data</i> .....	132



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Banyaknya kasus kerusakan lingkungan yang terjadi akibat perilaku manusia, menyebabkan terjadinya kesetimbangan lingkungan. Dengan adanya peningkatan kasus tersebut, dibutuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam sejak dini. salah satu solusi yang efektif untuk diterapkan adalah adanya Pendidikan Lingkungan Hidup. Pendidikan lingkungan hidup merupakan sarana pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar melalui penerapan lingkungan belajar yang menyenangkan dan nyaman sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya (Widiawati et al., 2022).

Pendidikan lingkungan hidup dijadikan sebagai wadah yang mampu membina karakter anak mengenai kecintaannya dengan alam, sekaligus menanamkan rasa kesadarannya agar dapat bertanggung jawab terhadap kondisi lingkungan disekitar (M. A. Nugroho, 2022). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang menjelaskan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup dan pemerintah bertanggung jawab untuk menyelenggarakannya Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mendukung integrasi pembelajaran berbasis lingkungan yang berkelanjutan kedalam kurikulum pendidikan

disemua jenjang pendidikan serta dapat dipandang sebagai upaya strategis untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi perubahan iklim dan krisis lingkungan dimasa depan. Kemudian, didukung pula Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup dilakukan menggunakan metode pendekatan, dimana siswa terlibat secara langsung untuk beraktivitas dengan alam, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan tiga kebijakan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan lingkungan hidup merupakan tanggung jawab pemerintah untuk menyelenggarakannya dan menjadi hak bagi setiap orang, serta dalam pembelajarannya melibatkan aktivitas siswa secara langsung dengan alam. Salahsatu bentuk upaya penerapan pendidikan lingkungan hidup, adalah dengan menciptakan pembelajaran berbasis lingkungan disemua jenjang pendidikan khususnya sekolah dasar alternatif.

Saat ini sekolah alternatif menjadi pilihan utama bagi orang tua dalam menentukan sekolah sebagai sarana pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran secara akademik, akan tetapi juga pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum keluarganya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Perwita & Widuri, 2023), yang menyatakan bahwa muatan kurikulum lokal menjadi salah satu point penting yang dipersepsikan oleh orang tua. Artinya, kurikulum lokal yang relevan memiliki daya tarik tersendiri bagi orang tua dalam memilih sekolah untuk anak-anaknya.

Seperti halnya, Sekolah Dasar Islam yang mengintegrasikan pendidikan islam dengan lingkungan berdasarkan ajaran-ajaran islam. Kemudian sekolah internasional yang mayoritas menggunakan kurikulum global, yakni perpaduan antara aspek akademik dengan isu-isu yang terjadi di lingkungan. Serta ada juga sekolah dasar alam yang menerapkan pembelajaran diluar kelas, sehingga siswa dapat terlibat secara langsung dengan alam. Dan ada juga sekolah alternatif lainnya yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis lingkungan kedalam kurikulum di sekolahnya.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara bersama dengan wali murid *School of Life* Lebah Putih, yang termasuk dalam sekolah alternatif. Beliau menjelaskan bahwa pembelajaran di sekolah tersebut sesuai dengan kurikulum yang ada dikeluarga mereka. Dimana, anak-anak bisa belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka. Selain itu, beliau juga menyampaikan jika anaknya mengalami perubahan yang cukup baik ketika menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Mulai dari tingkat kemandirian, percaya diri dan terlibat aktif dengan lingkungan disekitar.

Menurut Anggraini, dkk. pembelajaran berbasis lingkungan mampu mewujudkan 3G yaitu *Green Teacher*, *Green Teaching* dan *Green Schools*. *Green Teacher* merupakan pengembangan pengetahuan yang dimiliki guru terhadap lingkungan, serta dibuktikan dalam bentuk partisipasi atau perannya dalam mengatasi masalah lingkungan. Kemudian *Green Teaching* merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mengintegrasikan antara hubungan pribadi dengan lingkungan, guna membangun kesadaran sekaligus

memberikan pemahaman terkait permasalahan lingkungan yang terjadi disekitar, namun tetap berdasarkan pada kerafian lokal dan budaya. Sedangkan *Green Teaching* merupakan upaya yang dibangun untuk membentuk kesadaran dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar dan permasalahannya secara berkelanjutan (Anggriani et al., 2019). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan berperan penting dalam proses pembelajaran, serta relevan dengan penelitian (Nuridin et al., 2019), yang menjelaskan bahwa pendidikan berperan sebagai pondasi utama dalam membentuk generasi penerus bangsa dan menjadi tolak ukur kemajuan suatu negara.

Oleh karena itu pendidikan pembelajaran berbasis lingkungan perlu diterapkan sedini mungkin, khususnya di Sekolah Alam. Hal ini relevan dengan perkembangan Jaringan Sekolah Alam Nusantara, yang merupakan sebuah komunitas dibidang pendidikan yang berfokus pada lingkungan sebagai sumber belajar dan terus berkembang hingga sekarang.

JSAN berdiri sejak tahun 2011, merupakan sebuah gagasan dan konsep dari Lendo Novo. Dalam dunia pendidikan, sekolah berkualitas yang mahal masih menjadi paradigma. Padahal, sekolah berkualitas bukan dilihat dari infrastrukturnya, melainkan 90% dilihat dari kontribusi kualitas pendidikannya. Seperti, kualitas guru, penggunaan metode belajar yang tepat dan sumber pengetahuan yang akurat. Dari situ Lendo Novo mencoba mengembangkan konsep-konsep sekolah alam dengan tujuan agar dapat memiliki sekolah yang berkualitas namun harganya terjangkau (*Jaringan Sekolah Alam Nusantara*, 2021). Hingga saat ini sudah ada 200 sekolah di

Indonesia yang tergabung didalamnya. Salahsatunya pada jenjang Sekolah Dasar.

Sekolah Dasar Alam merupakan pendidikan yang menggunakan alam sebagai sumber belajar. Dimana, siswa dapat belajar secara langsung dengan alam, kemudian mengaitkan pembelajaran tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, siswa diberikan kebebasan untuk bereksplorasi, bereksperimen serta berekspresi tanpa adanya Batasan aturan yang mengekang (Pinia, 2019). Seperti yang terjadi di *School of Life* Lebah Putih, sekolah tersebut menggunakan kurikulum yang berlaku secara umum, kemudian dikembangkan sendiri menggunakan metode *Inquiry Based Learning* (IBL). Artinya, siswa diberikan kebebasan untuk mengasah rasa keingin tahuannya, dengan tidak mengekang mereka secara terus menerus berada didalam ruangan, namun memberikan mereka kebebasan untuk belajar dengan alam. Hal ini selaras dengan penerapan pembelajaran di Sekolah Dasar Alam Ungaran, yang menerapkan BBA atau Belajar Bersama Alam didalam proses pembelajarannya. Dimana, proses pembelajaran mengutamakan interaksi siswa secara langsung terhadap lingkungan.

Melihat semakin kompleknya permasalahan lingkungan yang tengah dihadapi saat ini, maka diperlukan adanya analisis terkait bagaimana implementasi pembelajaran berbasis lingkungan di Sekolah Dasar Alam, agar mampu dijadikan model bagi sekolah-sekolah umum lainnya. Di Indonesia masih sedikit penelitian yang berfokus pada implementasi pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah dasar alam, sehingga penulis berharap agar

karya penelitian ini mampu memberikan wawasan untuk meningkatkan pendidikan lingkungan.

Permasalahan yang sering timbul ketika mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan kepada para siswa adalah terbatasnya sarana dan prasarana yang ramah lingkungan serta kurangnya keterampilan guru dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan kedalam materi pelajaran. Hal tersebut dapat teratasi dengan pengadaan program peningkatan kualitas guru melalui pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup serta mengembangkan kurikulum sekolah agar dapat terintegrasi dengan isu-isu lingkungan sekitar.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pembelajaran berbasis lingkungan yang telah diterapkan di *School of Life* Lebah Putih dan Sekolah Dasar Alam Ungaran. Hal ini diharapkan mampu menemukan temuan yang bermanfaat, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis lingkungan di Sekolah Dasar Alam yang lainnya.

## 1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis lingkungan, ketika Kegiatan Belajar Mengajar di *School of Life* Lebah Putih dan Sekolah Dasar Alam Ungaran.

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah ini antara lain:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis lingkungan di *School of Life* Lebah Putih?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis lingkungan di Sekolah Alam Ungaran?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan cara mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan di *School of Life* Lebah Putih dan Sekolah Dasar Alam Ungaran

### 1.5. Manfaat Penelitian

#### 1.5.1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah terkait pendidikan lingkungan hidup, serta mammpu memberikan kontribusi dalam pengembangan teori serta konsep pembelajaran berbasis lingkungan khususnya dijenjang sekolah dasar.
- b. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai strategi sekolah alam dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan kedalam kurikulum pendidikan.

### 1.5.2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, mampu memberikan manfaat bagi berbagai kalangan terkait implementasi pembelajaran berbasis lingkungan, diantaranya:

a. Bagi Siswa

Dengan adanya pembelajaran berbasis lingkungan, siswa mendapatkan manfaat secara langsung karena dapat menggunakan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta membangun kesadaran mengenai sikap tanggung jawab terhadap kondisi lingkungan sekitar.

b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan manfaat bagi guru, dengan menggunakannya sebagai pedoman dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis lingkungan sekaligus memberikan contoh konkret yang telah diterapkan pada beberapa sekolah. Sehingga dapat dijadikan referensi ketika merencanakan aktivitas pembelajaran yang efektif, interaktif dan relevan dengan lingkungan siswa.

c. Bagi Sekolah

Sekolah dapat memperoleh manfaat dari hasil penelitian ini, untuk mengembangkan program pembelajaran berbasis lingkungan yang diintegrasikan kedalam kurikulum pendidikan. Selain itu, sekolah juga dapat memanfaatkan untuk menentukan model pembelajaran yang efektif, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus dapat membantu mengelola sumber daya alam yang terdapat di lingkungan sekitar sekolah.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Kajian Teori

##### 2.1.1 Implementasi Pembelajaran Berbasis Lingkungan

###### 2.1.1.1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Pembelajaran berbasis lingkungan menekankan pentingnya pembelajaran secara langsung dengan alam sebagai sumber belajar utama. Pendekatan ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikembangkan oleh David A. Kolb tahun 1984 (Musdalifah, 2019), yang mengungkapkan bahwa pembelajaran dapat efektif apabila melalui siklus empat tahap diantaranya: pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi (*reflective*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*) dan eksperimen aktif (*active experimentation*).

Siklus tersebut menggambarkan proses pembelajaran yang berkelanjutan. Hal ini dikarenakan, pengalaman langsung menjadi dasar bagi refleksi dan pengembangan konsep, yang kemudian diuji melalui tindakan. Pembelajaran berbasis lingkungan menjadi model pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber utama dalam pembelajaran, serta memberikan kesempatan yang luas untuk eksplorasi lingkungan disekitar, sehingga dapat melibatkan siswa secara langsung kedalam dunia konkret mengenai pemahaman konsep mereka ketika proses belajar mengajar (Journal et al., 2024).

Melalui pembelajaran berbasis lingkungan, siswa dapat belajar secara langsung dengan fenomena alam yang terjadi ataupun berinteraksi sosial secara langsung di lingkungan sekitarnya. Sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan nyata. Menurut Nismawati dalam (A. A. Nugroho et al., 2020), ketika menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan itu mengaitkan isu lokal dan global, yang mengorganisir siswa agar dapat belajar menyelidiki secara mandiri ataupun berkelompok. Salahsatu pendekatan yang relevan adalah *forest school*.

*Forest School* merupakan salahsatu contoh pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan yang berhasil diimplementasikan. *Forest School* merupakan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri melalui pembelajaran langsung dengan lingkungan di hutan (O'Brien, 2021). Model ini, mengajarkan siswa untuk bereksplorasi secara langsung dengan hutan dalam jangka waktu yang panjang, serta memungkinkan siswa untuk dapat belajar aspek-aspek alam. Disini, siswa tidak hanya belajar dengan alam, melainkan tentang alam. Sebagai contoh pada pembelajaran pengamatan siklus hidup tumbuhan dan pengenalan terkait ekosistem lokal. Disamping itu, guru memiliki peran sebagai fasilitator yang membimbing siswa ketika pembuatan projek, pelatihan karya seni, observasi dan *games* yang dilakukan secara berkelompok.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, pembelajaran berbasis lingkungan adalah model pembelajaran yang menggunakan lingkungan sebagai sumber utama belajar, dimana siswa terlibat secara langsung untuk berinteraksi dengan fenomena alam dan lingkungan sekitar. Model ini mengaitkan isu lokal dan global, mendorong siswa untuk belajar mandiri maupun berkelompok, serta mengutamakan eksplorasi lingkungan daripada ketergantungan pada buku.

Dalam konteks teori belajar, model pembelajaran tersebut relevan dengan teori konstruktivisme. Dikarenakan, dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan menekankan pengalaman secara langsung serta interaksi siswa dengan alam untuk meningkatkan pengetahuan. Teori kognitivisme juga relevan dengan pembelajaran berbasis lingkungan, karena siswa diminta untuk memahami konsep-konsep lingkungan yang ada disekitar. Selain itu, siswa juga diajak untuk mencari informasi, kemudian diproses atau dalam artian merancang solusi dari permasalahan yang didapatkan, kemudian menyimpulkan hasilnya.

#### **a. Teori Konstruktivisme**

Teori konstruktivisme memiliki arti membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme merupakan bentuk upaya membangun budaya kehidupan yang lebih *modern*. Hill mengatakan bahwa, konstruktivisme merupakan pembelajaran yang berdasarkan pada menciptakan sesuatu hal yang telah dipelajari. Dalam arti, menggabungkan pembelajaran dengan praktik nyata

dengan kehidupan agar dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat (Fahrozi et al., 2024).

Selain itu, Shymansky juga menjelaskan bahwa, konstruktivisme merupakan kegiatan yang aktif. Dimana, siswa membina pengetahuannya sendiri, mencari tahu apa yang belum mereka pahami, dan menyelesaikan konsep atau ide-ide baru melalui kerangka berfikir yang telah dia miliki (Handoyo, 2022).

Bruner menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang aktif. Dimana, ketika proses pembelajaran siswa dapat mengkonstruksi ide dan konsepnya, kemudian dikembangkan dengan pengetahuan yang mereka dapatkan diawal (Fitri et al., 2023). Seperti halnya, ketika terjadi permasalahan antar sesama siswa, guru berperan mengarahkan siswa untuk menemukan konsep secara mandiri. Sedangkan siswa berperan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, teori konstruktivisme dapat disimpulkan sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan pada pembentukan pemahaman secara aktif oleh siswa melalui pengalaman dan penerapan konsep dalam kehidupan nyata. Siswa didorong untuk secara mandiri membangun pengetahuan, menyelesaikan ide-ide baru, dan menciptakan makna dari proses pembelajaran yang mereka alami.

## **b. Teori Kognitivisme**

Definisi “*cognitive*” berasal dari kata “*cognition*” yang memiliki arti sama dengan “*knowing*”. Dalam arti luas kognition/kognisi adalah perolahan penataan, penggunaan pengetahuan (Muhibbin, 2005:65 dalam Rahmah, 2022).

Teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berfikir yang sangat luas. Belajar mencakup pengaturan stimulus yang diterima serta disesuaikan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki dan sudah terbentuk didalam diri seseorang berdasarkan pemahaman atau pengalaman-pengalaman sebelumnya (Rahmah, 2022).

### **2.1.1.2. Tujuan Pembelajaran Berbasis Lingkungan**

Penerapan pembelajaran berbasis lingkungan sejak dini, memiliki berbagai tujuan yang positif. Salahsatu tujuan utama penerapan pembelajaran berbasis lingkungan adalah untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut (Wulandari, 2020), tujuan dari implementasi pembelajaran lingkungan hidup, yaitu:

a. Menciptakan Suasana Belajar yang Berbeda

Kondisi siswa yang sering terjadi saat ini adalah kurangnya respon siswa ketika proses pembelajaran di kelas. Mereka tidak memiliki motivasi untuk belajar, dikarenakan cara guru menyajikan materi kurang menarik. Sehingga siswa cenderung pasif dan suasana pembelajaran terasa membosankan. Oleh karena itu, dengan melibatkan lingkungan sebagai sumber belajar, dapat menciptakan suasana yang berbeda dari sebelumnya. Sehingga pembelajaran lebih bermakna, karena siswa dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan serta dapat memperoleh pengalaman secara langsung yang factual dan dapat ditanggung jawabkan kebenarannya.

b. Meningkatkan Mutu Pembelajaran Siswa Ketika Proses Pembelajaran

Sumber belajar menjadi salah satu sarana dan fasilitas pendidikan yang penting untuk dimanfaatkan. Dengan adanya sumber belajar dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran serta dapat memberikan materi pembelajaran secara konkret. Sehingga, dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada siswa. Karena lingkungan menyediakan sumber belajar yang dapat dijadikan objek pengamatan secara langsung, sehingga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan observasi, analisis dan menyelesaikan

masalah. Hal tersebut menjadi bukti bahwa penerapan pembelajaran berbasis lingkungan mampu meningkatkan mutu pembelajaran siswa.

### 2.1.1.3. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Pembelajaran berbasis lingkungan memiliki karakteristik khusus yang membedakan dari pembelajaran secara umumnya. Model pembelajaran ini menekankan secara langsung melalui pengalaman, kontekstual dan juga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang memanfaatkan alam sebagai sumber belajar. Menurut (Korompis & Tuerah, 2022) ada beberapa karakteristik dari pembelajaran berbasis lingkungan, diantaranya:

a. Pembelajaran bersifat kontekstual dan integrasi

Pembelajaran kontekstual merupakan jenis pendekatan dalam proses pembelajaran yang menghubungkan antara teori dengan kehidupan nyata. Dengan adanya pembelajaran bersifat kontekstual, siswa dapat memahami teori yang diajarkan lebih mendalam karena mereka secara langsung belajar dengan kondisi lingkungan sekitar, baik itu melalui pengamatan, eksplorasi ataupun observasi. Pembelajaran kontekstual tidak hanya belajar secara teori, namun bagaimana teori tersebut dapat diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pembelajaran yang diajarkan oleh guru dapat terintegrasikan dengan baik.

Integrasi merupakan pembelajaran yang mengaitkan antara konsep-konsep ilmu pengetahuan, sosial, budaya, ekonomi secara menyeluruh dengan masalah yang terjadi di lingkungan sekitar. Siswa dapat belajar secara konkret serta menambah pemahaman mereka yang lebih mendalam, serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ketika mencari solusi terkait permasalahan yang didapatkan. Sehingga, apa yang siswa pelajari akan relevan dengan isu-isu yang terjadi di lingkungan sekitar dan tidak hanya berfokus pada teori.

b. Pembelajaran Dilaksanakan Secara Interaktif

Dalam pembelajaran berbasis lingkungan, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi, akan tetapi terlibat secara langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan pada proses pembelajaran. Seperti halnya penanaman pohon, demo terkait pembuangan sampah pada tempatnya, kegiatan bersih sungai dan lain sebagainya. Selain dalam kegiatan lingkungan, siswa juga berkontribusi nyata melalui diskusi, simulasi ataupun pembuatan proyek. Melalui hal tersebut, siswa dapat merasakan dampaknya secara langsung mengenai materi yang telah diajarkan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran terkait kondisi lingkungan disekitar.

c. Proses Pembelajaran dilaksanakan di Lingkungan Terbuka

Jika dibandingkan dengan pembelajaran didalam ruangan, pembelajaran diluar ruangan mampu menciptakan ruang belajar yang lebih efektif. Karena siswa dapat memahami konsep-konsep abstrak melalui pengalaman nyata. Seperti halnya pada materi fotosintesis dapat dilakukan dengan mengamati tanaman yang ada disekitar sekolah.

Selain memberikan ruang belajar yang efektif, pembelajaran diluar ruangan juga mampu mengembangkan keterampilan siswa, baik secara sosial, fisik dan emosional. Siswa dapat bekerja secara kelompok, yang mampu meningkatkan keterampilan berfikir kritis ketika diskusi mencari solusi terkait permasalahan lingkungan yang terjadi. Sehingga pembelajaran lebih bermakna.

#### **2.1.1.4. Prinsip-Prinsip Implementasi Pembelajaran Berbasis Lingkungan**

Dalam konteks pembelajaran berbasis lingkungan, penerapan prinsip-prinsip dasar lingkungan hidup memiliki peranan yang penting dalam menciptakan perilaku siswa yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran terhadap kondisi lingkungan sekitar. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan dalam menyusun proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada teori, namun juga terintegrasi dengan nilai-nilai pelestarian lingkungan secara holistic. Dikutip dari beberapa artikel, ada beberapa prinsip-prinsip pembelajaran berbasis lingkungan, diantaranya:

a. Prinsip Keterkaitan (*Interconnectedness*)

Pada prinsip keterkaitan atau *interconnectedness*, siswa diajarkan untuk menganalisis hubungan antara komponen pembelajaran dengan tindakan manusia. Hal ini sesuai dengan (Babu & Satya, 2024), yang menjelaskan bahwa keterkaitan merupakan inti dari keberlanjutan. Hal tersebut dianggap penting karena siswa diajarkan untuk memahami bahwa setiap elemen itu berkaitan dengan elemen yang lain. Seperti halnya, siswa diajarkan melihat kegiatan manusia, perubahan iklim, ekosistem yang saling bergantung dan lain sebagainya.

b. Prinsip Keberlanjutan (*Sustainability*)

Prinsip ini berfokus pada keberlanjutan mengenai pengelolaan sumber daya alam, dimana dalam pembelajaran berbasis lingkungan prinsip keberlanjutan terintegrasi dengan mengajarkan mengenai pentingnya melestarikan sumber daya alam melalui berbagai macam proyek. Menurut (Lloyd & Gray, 2014) yang menjelaskan bahwa dalam mengajarkan pendidikan lingkungan yang berkelanjutan, sangat penting ditanamkan sejak dini supaya siswa mengetahui cara hidup berdampingan dengan lingkungan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, prinsip ini mengajarkan siswa untuk berpikir kritis serta kreatif dalam memunculkan sekaligus menciptakan proyek-proyek menarik, yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam melestarikan sumber daya alam.

c. Prinsip Keterlibatan Langsung (Pengalaman)

Setiap siswa memiliki potensi yang berbeda dan berpotensi akan berkembang apabila diarahkan dan mendapatkan kesempatan untuk melakukan. Edgar Dale dalam Damiani, menjelaskan bahwa belajar yang baik adalah belajar dari pengalaman, dan keterlibatan langsung seorang siswa itu bertingkat dari abstrak hingga konkret (Damiani et al., 2024).

Hal ini relevan dengan pembelajaran berbasis lingkungan yang notabennya melibatkan siswa secara langsung dengan lingkungan sekitar ketika proses pembelajaran. Seperti halnya, pembelajaran diluar kelas, bentuk bangunan yang terbuka dengan alam serta *outbond* yang melibatkan masyarakat luar sekolah.

**2.1.1.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Pembelajaran Berbasis Lingkungan**

Implementasi pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah, dapat mempengaruhi beberapa faktor, yang memiliki peranan penting dalam menentukan kesuksesan atau kegagalan dalam menerapkannya. Dikutip dari beberapa artikel, ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pembelajaran berbasis lingkungan, antara lain:

a. Kebijakan dan dukungan dari pihak sekolah atau pemerintah

Dengan adanya kebijakan yang dapat mendukung implementasi pembelajaran berbasis lingkungan, serta adanya dukungan dari pihak

sekolah, dapat memberikan pengaruh yang besar dalam menentukan keberhasilan penerapannya. Menurut Siagan dalam (Pratama & Putranto, 2022), adanya kebijakan pendidikan yang mengutamakan pembelajaran lingkungan dianggap penting karena posisi geografis Indonesia berada pada *ring of fire* yang terdapat banyak gunung aktif. Hal ini dikarenakan pembelajaran berbasis lingkungan memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa yang berada di daerah rawan bencana khususnya.

Konteks tersebut relevan dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan merupakan upaya mitigasi bencana, yang bertujuan supaya dapat mengurangi akibat dari bencana alam seperti halnya tingkat siaga, waspada, dan cara mengatasi lainnya.

Oleh karena itu, dengan adanya kebijakan mengenai pembelajaran berbasis lingkungan kedalam proses belajar mengajar mampu menciptakan keefektifan dalam proses pembelajaran. Kemudian, pihak sekolah akan sepenuhnya memberikan dukungan terkait pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan, sehingga dapat memudahkan dalam penyediaan fasilitas dan sumber daya alam yang diperlukan.

b. Kompetensi Guru

Kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan sangat berpengaruh. Menurut Rahman dalam (RSA08ah,

2024), kompetensi guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional agar standar kualitasnya dapat terpenuhi. Guru yang mampu menerapkannya dengan efektif serta memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep-konsep pembelajaran lingkungan, dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

c. Fasilitas dan Sumber Daya Alam

Dengan adanya fasilitas dan sumber daya alam yang memadai, mampu memberikan pengaruh yang besar dalam penerapan pembelajaran berbasis lingkungan. Menurut Esa dalam (KARIM & NASRIANTY, 2023), menjelaskan bahwa sarana dan prasarana sekolah menjadi salahsatu faktor yang mempengaruhi hasil belajar karena memiliki kelebihan yaitu siswa dapat berhadapan secara langsung dengan objek aslinya.

Oleh karena itu, fasilitas dan sumber daya alam seperti area terbuka, laboratorium, bahan ajar yang relevan, dapat memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi langsung dengan alam, serta pembelajaran dapat berjalan dengan kontekstual.

d. Partisipasi Siswa

Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila partisipasi siswanya aktif. Pembelajaran yang berpusat kepada siswa mampu mendorong siswa untuk terlibat aktif. Namun sebaliknya, apabila pembelajaran berpusat pada guru dapat mendorong siswa menjadi

lebih pasif (Sappaile et al., 2023). Dengan adanya partisipasi yang tinggi dari siswa, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memudahkan mereka untuk memahami isu-isu lingkungan secara lebih mendalam.

e. Keterlibatan Masyarakat

Dalam menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan, masyarakat memiliki peranan penting. Menurut (Qomarrullah, 2024), pendidikan berbasis lingkungan dapat berkembang jika melibatkan masyarakat, karena hal tersebut dapat menciptakan pendidikan yang berkelanjutan dan relevan. Dengan adanya keterlibatan lapisan masyarakat, baik itu orang tua siswa, organisasi lokal, komunitas atau sebagainya dapat memberikan pengaruh yang baik melalui pengalaman langsung.

Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat mampu menciptakan pembelajaran yang komprehensif. Dimana, siswa tidak hanya belajar melalui penjelasan guru, namun berdasarkan pengalaman nyata di lingkungan sekitar.

## **2.1.2 Sekolah Alam**

### **2.1.2.1. Definisi Sekolah Alam**

Sekolah alam menjadi salahsatu sekolah alternatif yang menggunakan kurikulum berfokus pada lingkungan sekitar. Sekolah alam merupakan pendidikan yang menggunakan alam sebagai media

pembelajaran dalam proses pembelajarannya. Dimana, siswa berkesempatan untuk dapat belajar secara langsung di ruangan yang terbuka, dengan bangunan sekolah berupa rumah panggung bukan gedung bertingkat, kemudian disekelilingnya dilengkapi dengan berbagai tanaman. Dengan adanya pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar secara teori, akan tetapi juga mampu menumbuhkan karakternya dari aspek moral, logika berpikir, kepemimpinan dan mental bisnis (Amalia & Zahrah, 2024).

Hal tersebut selaras dengan teori Carl Rogers yang menjelaskan bahwa sekolah alam menekankan pada pembelajaran yang alami dan bebas. Artinya, siswa memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi rasa ingin tahunya tanpa batasan ruang kelas yang kaku. Pembelajaran berlangsung secara signifikan dengan menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, tanpa ancaman atau tekanan, sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan. Selain itu, siswa didorong untuk belajar atas inisiatif sendiri, menemukan hal baru, dan mencari tahu berdasarkan minatnya (Anugrah et al., 2023).

#### **2.1.2.2. Tujuan Sekolah Alam**

Sekolah alam tidak hanya bertujuan pada pendidikan secara akademik, akan tetapi juga menciptakan lingkungan belajar secara holistik. Menurut (Tyaningsih & Nurachadijat, 2023), ada beberapa tujuan dari sekolah alam, antara lain:

- a. Untuk mengembangkan keterampilan siswa yang dapat menumbuhkan keaktifan serta dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan.
  - b. Menciptakan siswa yang dapat berpikir logis.
  - c. Adanya *outbond training* yang bertujuan menumbuhkan mental kuat pada diri siswa, serta dapat bertahan dalam kesulitan.
  - d. Untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, karena semua *stakeholder* berperan penting dalam proses pendidikan.
  - e. Tidak ada diskriminasi dan kapitalisme dalam sekolah alam. Hal ini bertujuan untuk membantu mereka yang terkendala finansial.
  - f. Menumbuhkan kecerdasan siswa yang tidak hanya dilihat berdasarkan akademik, akan tetapi menyeluruh dari berbagai aspek, baik itu kreativitas ataupun kemampuan beradaptasi dengan lingkungan
- Akan tetapi, secara khusus dari sekolah alam adalah menciptakan anak-anak yang mampu berpikir kreatif, dapat berinteraksi atau bersosialisasi dengan baik, memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik, mampu memberikan motivasi diri serta orang lain dan memiliki kemampuan dalam mengelola dirinya sendiri.

### 2.1.2.3. Karakteristik Sekolah Alam

Sekolah alam memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan sekolah umum lainnya. Selain, menjadikan alam sebagai sumber media utama dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sekolah alam

juga memiliki karakteristik lainnya. Menurut (Pinia, 2019), ada beberapa karakteristik sekolah alam, diantaranya:

a. Sekolah Dengan Jejaring Yang Luas

Pada tahun 2011, Lendo Novo bersama dengan para guru dari sekolah alam bersama mendirikan sebuah jejaring yang diberi nama Jaringan Sekolah Alam Nusantara. Kegiatannya meliputi pertemuan rutin serta pelatihan guru, sebagai bentuk upaya meningkatkan kualitas sekolah alam. Selain itu juga, sebagai bukti bahwa sekolah alam yang telah tergabung dalam jaringan seperti itu memiliki konsep pendidikan sekolah alam yang mumpuni. Sehingga para orang tua lebih yakin dan tidak sembarangan dalam memilih sekolah.

b. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Banyak yang beranggapan bahwa sekolah alam adalah tempat bermain, dikarenakan para siswanya dapat belajar di alam bebas, bermain dan berlarian sesuka hati, serta tidak memiliki seragam tersendiri. Pada dasarnya, konsep sesungguhnya dari sekolah alam adalah mengenalkan siswa dengan alam sekitar, yang mana alam menjadi sumber media utama dalam proses pembelajaran serta memiliki beberapa fungsi. Diantaranya, alam sebagai ruang belajar, alam sebagai media dan bahan ajar serta alam sebagai obyek pembelajaran.

Namun, dalam pelaksanaannya, sekolah alam memiliki aturan yang jelas, tertib dan mempunyai rutinitas kelas terperinci. Seperti

halnya, kurikulum yang digunakan mengacu pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang diintegrasikan dengan alam serta menekankan pada aktivitas, observasi, eksplorasi sehingga mampu menggali pembentukan karakter dan keterampilan hidup.

c. Masa Depan Alumni

Lulusan dari sekolah alam memang tidak mengacu pada pencapaian akademis, namun lebih kepada kemampuan siswa terkait kemandirian, berakhlak mulia dan menguasai berbagai keterampilan hidup yang nantinya dapat membantu meraih prestasi di sekolah lanjutan atau di lingkungan masyarakat. Sekolah alam juga mampu mencetak lulusan yang menyandang ijazah dan diakui untuk ikut serta melanjutkan di sekolah umum lainnya dan tidak ada permasalahan secara akademik.

d. Orang Tua Ikut Serta Belajar

Di sekolah alam, orang tua tidak hanya berperan sebagai pendamping dalam proses belajar. Akan tetapi orang tua terlibat secara langsung dalam tugas-tugas yang wajib diselesaikan. Sebagai contoh, proyek-proyek individu, atau tugas lainnya.

e. Lokasi Sekolah

Sekolah alam biasanya terletak di lingkungan alami yang jauh dari pusat keramaian. Hal ini dikarenakan, sekolah alam membutuhkan lahan yang luas serta dalam proses pembelajarannya

membutuhkan energi yang besar, hal tersebut bertujuan agar sekolah tersebut dekat dengan rumah siswa untuk menghemat tenaganya.

f. Biaya Sekolah

Sekolah alam cenderung memerlukan biaya yang cukup tinggi, dikarenakan dalam proses pembelajarannya membutuhkan biaya operasional yang besar. Mulai dari fasilitas, gaji guru serta melihat siswa-siswi yang diterima di sekolah alam tidak banyak. Hal ini bertujuan agar fokus para pengajar serta siswa dapat optimal, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

g. Pikiran Selalu Terbuka

Adanya pendidikan alternatif yang berbeda dari pendidikan pada umumnya, akan membuka pikiran untuk semangat berubah. Hal ini karena, di sekolah alam antara orang tua dan siswa akan dieprtemukan dengan hal-hal baru dengan cara belajar yang berbeda. Selain itu, orang tua diminta untuk aktif terlibat dalam kegiatan seminar, forum diskusi bersama guru ataupun bersama orang tua siswa lainnya.

#### 2.1.2.4. Sistem Pembelajaran Sekolah Alam

Di sekolah alam, tidak hanya siswa yang belajar, melainkan guru dan orang tua juga ikut serta dalam belajar. Mereka belajar tidak hanya didalam kelas, namun juga di lingkungan sekitarnya. Selain itu, dalam proses pembelajarannya, para siswa tidak mengejar nilai, akan tetapi

belajar mengimplementasikan teori yang dipelajari, dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Ningrum, Ifa Khoiria; Purnama, 2019) dijelaskan bahwa ada beberapa sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah alam, antara lain:

a. Kegiatan *Indoor/Outdoor*

Kegiatan *indoor/outdoor* merupakan kombinasi antara beberapa kegiatan, diantaranya kegiatan yang dilaksanakan didalam kelas, di lingkungan sekolah dan diluar sekolah, disesuaikan dengan tema pembelajarannya. Hal tersebut sebagai upaya untuk menumbuhkan karakter-karakter positif pada siswa sejak dini.

b. *Outbound*

*Outbond* merupakan kegiatan dialam terbuka yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter manusia berbasis pengalaman dan kegiatan. Tujuannya adalah untuk membangun karakter positif seperti halnya: tangguh, sifat kepemimpinan, kerja sama, akhlak mulia dan karakter positif lainnya. Di sekolah alam, kegiatan outbond dikelompokkan menjadi tiga macam, antara lain:

1. *Fun games*, merupakan kegiatan yang menghibur dan berfokus pada penekanan koordinasi, konsentrasi dan kebersamaan,
2. *Low Impact Games*, merupakan kegiatan yang diberikan pada kelas tinggi, berupa pengenalan tema-tema mengenai kerjasama, komuikasi, menyusun perencanaan mengatur

strategi, menggunakan waktu, kejujuran dan tanggung jawab sosial.

c. Kebun dan Ternak

Kebun dan ternak menjadi kegiatan utama di Sekolah Alam. Penerapannya dengan mengajarkan siswa mengenai pertanian dan peternakan sejak dini, guna membangun kecintaannya terhadap lingkungan. Sebagai contoh, kegiatan ini dilakukan dengan berkebun, mulai dari persiapan penanaman, perawatan tanaman hingga panen.

d. *Life Skill*

Life skill merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa agar bisa mandiri dan survive. Kegiatannya mayoritas terkait dengan kegiatan mengurus diri sendiri.

## 2.2. Penelitian Yang Relevan

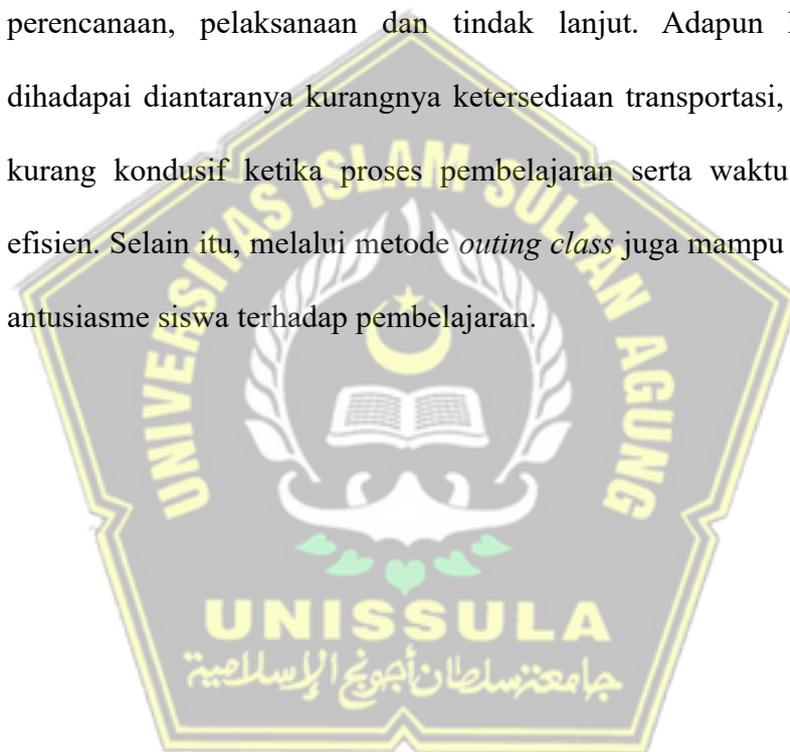
Penelitian yang relevan bertujuan untuk memberikan dukungan, memperkuat, dan memberikan landasan referensi bagi peneliti yang sedang menjalankan penelitian. Dalam hal ini, penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan memiliki relevansi dengan topik penelitian saat ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ummu Rachma Ulinnuh, dkk. dari Universitas Ahmad Dahlan dengan artikel yang berjudul “Implementasi

Student-Based Learning Berbasis Alam sebagai Alternatif Pembelajaran”. Penelitian ini berfokus pada implementasi pembelajaran berbasis alam yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang cara memanfaatkan lingkungan alam sekitar. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *student-based learning*, dimana siswa menjadi pusat pembelajaran, dan belajar melalui eksplorasi lingkungan secara langsung. Temuan utama dari penelitian ini yaitu, model pembelajaran berbasis alam mampu meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini dilihat dari antusiasme, semangat, dan kegembiraan yang dirasakan oleh siswa saat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas. Siswa merasa lebih tertarik dan aktif dalam pembelajaran di lingkungan terbuka dibandingkan dengan pembelajaran di dalam kelas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Tri Wahyuni, dari Institut Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul penelitian “Implementasi Manajemen Pembelajaran IPA Berbasis *Inquiry Based Learning* di *School Of Life* Lebah Putih Dan Sekolah Alam Ungaran Tahun Pelajaran 2018/2019”. Penelitian ini berfokus pada implementasi manajemen pembelajaran di sekolah alam. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih rinci tentang bagaimana manajemen pembelajaran di sekolah alam membantu mendukung efektivitas pembelajaran berbasis lingkungan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maisyarah, dkk. dari Universitas Islam Kalimantan yang berjudul “Penerapan Metode *Outing Class* Berbasis Lingkungan di SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru”. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian yang digunakan adalah kepala sekolah dan guru kelas 1-6. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *outing class* efektif diterapkan. karena mampu meningkatkan pemahaman siswa yang melibatkan mereka pembelajaran secara langsung dengan pengalaman nyata. Dalam menerapkan metode *outing class* ada beberapa tahapan yang dilalui yaitu perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Adapun kendala yang dihadapi diantaranya kurangnya ketersediaan transportasi, keadaan yang kurang kondusif ketika proses pembelajaran serta waktu yang kurang efisien. Selain itu, melalui metode *outing class* juga mampu meningkatkan antusiasme siswa terhadap pembelajaran.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lebih mendalam terkait implementasi pembelajaran berbasis lingkungan yang telah diterapkan di dua sekolah. Penerapan yang dimaksud meliputi kurikulum sekolah, strategi yang digunakan serta pendekatan dalam proses pembelajarannya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada objek alamiah. Artinya, berdasarkan fakta alami sesuai yang terjadi tanpa adanya manipulasi atau campur tangan peneliti (Sari et al., n.d.).

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi komparasi. Penelitian komparasi merupakan teknik analisis dengan mendeskripsikan dua variabel atau lebih yang bersifat *ex post facto*. *Ex post facto* sendiri memiliki arti kumpulan data dari hasil analisis berdasarkan peristiwa yang sudah terjadi. Dimana peneliti hanya bisa menganalisis dan mengamati yang ada, tidak bisa langsung menggunakan variabel secara bebas, karena sifatnya tidak bisa dirubah. Sehingga dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan secara runtut berdasarkan data yang ada (Matilda Moniz & Taufik Muhtarom, 2024).

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan sekolah, pendekatan serta strategi dalam proses

pembelajaran yang telah diterapkan terhadap keberhasilan implementasi pembelajaran, agar dapat terlihat praktik-praktik baik yang bervariasi dari *School of Life* Lebah Putih Sekolah Dasar Alam Ungaran. Sehingga dapat membantu menciptakan pemahaman teoritis yang nantinya sekolah-sekolah lain dapat menerapkan metode serupa. Serta, sebagai bukti dalam memberikan rekomendasi kepada para pendidik dalam pengambilan kebijakan guna meningkatkan pembelajaran berbasis lingkungan.

### 3.2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua tempat yang berbeda. Tempat penelitian pertama adalah di *School of Life* Lebah Putih yang berlokasi di Jalan Sidomulyo, RT.06/RW.15, Mangunsari, Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga. Kemudian tempat penelitian yang kedua adalah di Sekolah Dasar Alam Ungaran, yang berlokasi di Jalan Ismaya Raya No.57 Lorog, RT.02/RW.06, Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Adapun alasan penulis memilih kedua sekolah tersebut untuk tempat penelitian, antara lain:

1. Kedua sekolah tersebut memiliki persamaan, yaitu sama-sama menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan dalam proses pembelajarannya dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar utama yang melibatkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan alam, dimana hal tersebut relevan dengan fokus penelitian dalam rumusan masalah penulis.

2. Dalam upaya menciptakan kesadaran lingkungan sejak dini, dibutuhkan pengkajian terhadap sekolah-sekolah yang telah menerapkan praktik baik dan terbukti berhasil dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan. Kedua sekolah tersebut, sama-sama memberikan fasilitas kepada siswanya untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan.
3. Sebagai pendukung dalam melengkapi analisis studi komparasi, yang membutuhkan dua sekolah untuk memahami implementasi metode pembelajaran berbasis lingkungan di Sekolah Alam.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester gasal tahun ajaran 2024/2025, secara berulang kali hingga data jenuh. Penelitian ini meliputi observasi, analisis dan penyusunan laporan hasil.

### **3.3. Sumber Data Penelitian**

Sumber data berfungsi sebagai pendukung dalam pengambilan data terkait implementasi pembelajaran berbasis lingkungan. Adapun sumber data penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini antara lain:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh penulis terkait topik penelitian, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di dua sekolah, yaitu Sekolah Dasar Alam Ungaran dan *School of Life* Lebah Putih. Pendekatan yang diterapkan di Sekolah Dasar Alam Ungaran adalah Belajar Bersama Alam, yang mengutamakan

pembelajaran secara langsung dengan alam serta relevan dengan kehidupan.

Kemudian di *School of Life* Lebah Putih menggunakan pendekatan *Inquiry Based Learning*, yang ketika pembelajaran mengutamakan siswa untuk menemukan sendiri melalui eksplorasi berdasarkan pertanyaan dan pengalaman nyata. Adapun menjadi subjek dalam penelitian ini diantaranya siswa serta guru kelas III dan VI, Kepala Sekolah dan orang tua siswa dari *School of Life* Lebah Putih dan Sekolah Dasar Alam Ungaran.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder didapatkan melalui sumber-sumber yang sudah tersedia. Dikarenakan datanya diperoleh tidak secara langsung, penulis berperan menjadi tangan kedua dalam perolehan data sekunder. Adapun yang menjadi sumber dari data sekunder dalam penelitian ini yaitu Undang-Undang Pendidikan Lingkungan Hidup, buku, jurnal, artikel yang relevan dengan topik penelitian terkait pembelajaran berbasis lingkungan.

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, penulis harus terlibat secara langsung, karena dibutuhkan persepsi antara peneliti dan informan terkait pembelajaran berbasis lingkungan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini diantaranya:

## 1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan secara langsung mengenai penerapan pembelajaran berbasis lingkungan. Observasi yang dilakukan penulis yaitu mengidentifikasi kegiatan pembelajaran diluar kelas. Meliputi strategi pembelajaran, pendekatan yang dilakukan dan metode yang diterapkan di *School of Life* Lebah Putih dan Sekolah Dasar Alam Ungaran. Observasi dimulai dengan keikutsertaan penulis dalam proses pembelajaran dan membuat catatan kasar terkait hal tersebut. Kemudian hasil observasi yang telah dicatat, disusun menjadi lebih rinci yang disertai dengan bukti pendukung berupa foto ataupun video selama kegiatan berlangsung.

## 2. Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, artinya penulis sudah menyiapkan instrumen dan lembar pertanyaan sebelum menjalankannya. Hal ini tujuan untuk memperdalam informasi dari beberapa pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Adapun yang menjadi subjek dalam wawancara ini antara lain:

- a. Guru kelas III dan VI yang berperan menjadi narasumber, bertujuan agar penulis dapat memperoleh informasi mengenai metode, strategi dan pendekatan yang telah diterapkan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan.

- b. Siswa kelas III dan VI yang berperan menjadi narasumber, bertujuan agar penulis mendapatkan informasi mengenai pandangan mereka terkait pengalamannya dalam kegiatan belajar dengan lingkungan.
- c. Kepala sekolah berperan memberikan informasi terkait kurikulum yang digunakan, kebijakan yang diterapkan serta visi dan misi sekolah tersebut dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan.

Pertanyaan wawancara disusun sebelum melakukan wawancara, agar memudahkan penulis dalam proses wawancara, serta dapat mengeksplorasi jawaban dari narasumber. Kemudian ketika proses wawancara, penulis mencatat semua informasi yang disampaikan oleh narasumber.

### 3. Dokumentasi

Dokumen berperan sebagai pelengkap data, yang dapat memberikan gambaran mengenai konteks yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumen untuk bukti pendukung dari hasil observasi dan wawancara, agar dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai implementasi pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah tersebut. Adapun data yang diperlukan meliputi, dokumen sekolah seperti halnya Kurikulum, RPP, atau dokumen pendukung lainnya, serta foto dan video selama proses pembelajaran.

### 3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat ukur variabel yang diteliti serta mencakup seluruh aspek-aspek penting didalamnya. Adapun instrumen penelitian yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen ini disusun berdasarkan indikator yang diturunkan dari teori-teori pada bab II. Berikut kisi-kisi instrumen yang digunakan:

**Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Lembar Observasi Pembelajaran Berbasis Lingkungan**

No	Komponen	Indikator	Aspek yang diamati
1.	Perencanaan Pembelajaran	Guru menyusun kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan.	Kesesuaian dengan kurikulum sekolah.
		Merancang bahan ajar dan media pembelajaran yang digunakan ketika pembelajaran berbasis lingkungan.	Ketersediaan bahan ajar dan media pembelajaran.
2.	Proses Pembelajaran	Penerapan pembelajaran berbasis lingkungan sesuai dengan kurikulum.	Proses pembelajaran siswa dilaksanakan di lingkungan yang terbuka.
		Partisipasi siswa.	Keterlibatan dan keaktifan siswa ketika proses pembelajaran,
3.	Evaluasi	Penilaian berbasis proyek atau praktik langsung	Partisipasi siswa dalam penilaian berupa penyusunan produk atau

No	Komponen	Indikator	Aspek yang diamati
			mempresentasikan hasil
4.	Kurikulum	Penerapan pendekatan <i>Inquiry Based Learning</i> (IBL) dan Belajar Bersama Alam (BBA)	Penerapan IBL di <i>School of Life</i> Lebah Putih dan BBA di Sekolah Alam Ungaran

**Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Lembar Wawancara Kepala Sekolah Terkait Pembelajaran Berbasis Lingkungan**

No	Komponen	Indikator	Aspek
1.	Visi dan Misi Sekolah	Sekolah memiliki visi dan misi mengenai implementasi pembelajaran berbasis lingkungan.	Kesesuaian visi misi dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan.
2.	Kebijakan Sekolah	Kebijakan sekolah yang mendukung pembelajaran berbasis lingkungan.	Adanya metode ataupun model pembelajaran yang relevan dengan penerapan pembelajaran berbasis lingkungan.
		Fasilitas yang tersedia sebagai penunjang pembelajaran berbasis lingkungan.	Ketersediaan fasilitas.
3.	Kurikulum	Implementasi model pembelajaran berbasis lingkungan di lingkungan sekolah.	Menerapkan kurikulum pembelajaran berbasis lingkungan dalam proses pembelajaran.

No	Komponen	Indikator	Aspek
			Adanya keterkaitan antara pembelajaran berbasis lingkungan dengan kehidupan nyata.
4.	Program Sekolah Mengenai Lingkungan	Implementasi program-program yang berkaitan dengan lingkungan.	Kegiatan yang relevan dengan pembelajaran berbasis lingkungan.
5.	Kolaborasi dengan Pihak Eksternal	Adanya kerja sama dengan pihak eksternal dalam mendukung pembelajaran berbasis lingkungan.	Adanya keterlibatan instansi, komunitas, orang tua, atau lembaga lain dalam proses pembelajaran.
6.	Keterlibatan Siswa	Peran siswa dalam proses pembelajaran berbasis lingkungan.	Keaktifan, inisiatif, dan kontribusi siswa ketika proses pembelajaran berbasis lingkungan.

**Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Lembar Wawancara Guru Terkait Pembelajaran Berbasis Lingkungan**

No	Komponen	Indikator	Aspek
1.	Pemanfaatan Lingkungan Sekitar	Guru memanfaatkan lingkungan sekitar ketika proses pembelajaran.	Menjadikan alam sebagai sumber belajar utama yang serta berperan sebagai media belajar alami.
		Penggunaan pendekatan lingkungan dalam mata pelajaran.	Adanya integrasi antara pembelajaran berbasis lingkungan dengan mata pelajaran.
2.	Metode dan Strategi Pembelajaran	Penggunaan metode pembelajaran berbasis lingkungan.	Metode pembelajaran yang digunakan guru.
		Penerapan strategi pembelajaran berbasis lingkungan	Strategi yang digunakan untuk membangun partisipasi siswa ketika pembelajaran berbasis lingkungan
3.	Evaluasi Pembelajaran Berbasis Lingkungan	Teknik evaluasi penerapan pembelajaran berbasis lingkungan.	Cara yang dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan dengan menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan.
4.	Penanaman Nilai Lingkungan dan Sosial	Menumbuhkan kesadaran sosial dan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan.	Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai sosial mengenai sikap tanggung jawab dan kepedulian siswa terhadap lingkungan.

**Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Lembar Wawancara Siswa Terkait Pembelajaran Berbasis Lingkungan**

No	Komponen	Indikator	Aspek
1.	Preferensi Pembelajaran	Kertertarikan siswa terhadap pembelajaran berbasis lingkungan	Pilihan suka atau tidak terkait pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas maupun di dalam kelas.
2.	Pengalaman Siswa	Pandangan siswa mengenai pembelajaran berbasis lingkungan	Keseruan dan tantangan yang didapatkan ketika pembelajaran
3.	Program Sekolah	Kegiatan yang terdapat di sekolah, baik itu program wajib atau ekstrakurikuler	Kegiatan yang paling disukai siswa, relevan terhadap interaksi dengan lingkungan
4.	Hasil Pembelajaran	Pemahaman siswa terhadap pembelajaran	Upaya siswa dalam mengimplementasikan pemahaman materi yang telah diajarkan

**Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Lembar Dokumentasi terkait Pembelajaran Berbasis Lingkungan**

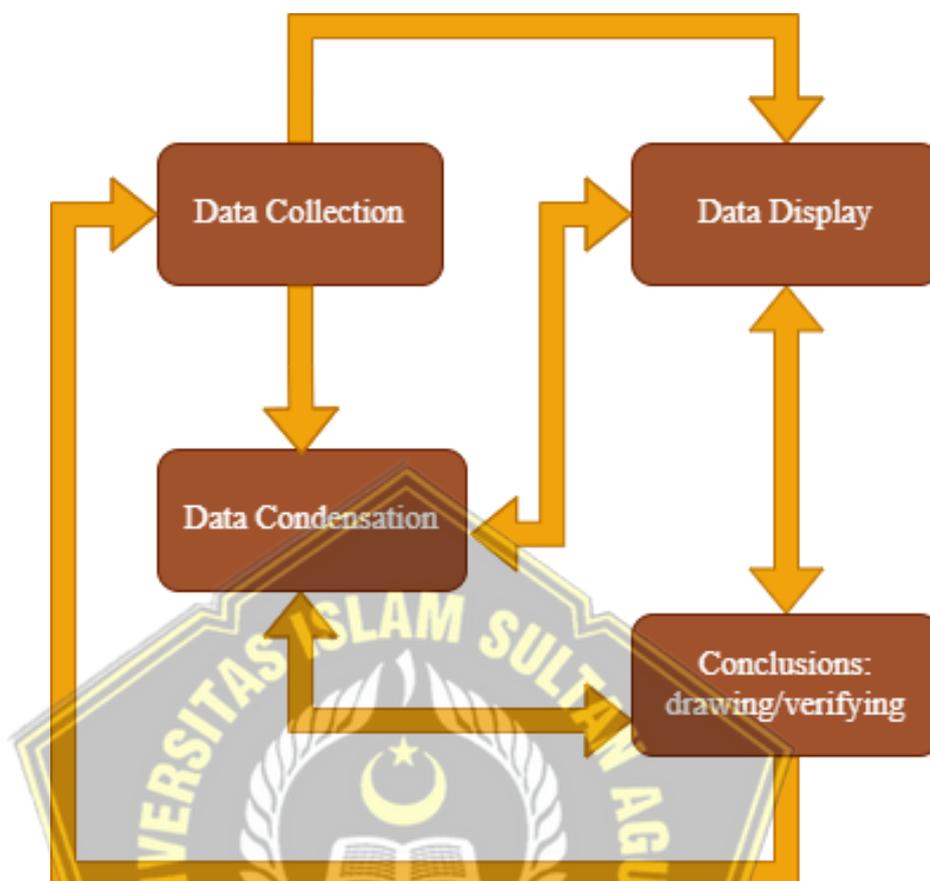
No	Aspek yang diamati	Indikator
1.	Kurikulum dan RPP	Adanya integrasi pembelajaran lingkungan kedalam mata pelajaran.
2.	Kegiatan Pembelajaran di Luar Kelas	Dokumentasi berupa foto atau video mengenai pembelajaran diluar kelas.
3.	Proyek Berkelanjutan	Projek siswa mengenai program berkelanjutan, seperti halnya kegiatan daur ulang.

No	Aspek yang diamati	Indikator
4.	Interaksi antara Siswa dan Guru	Dokumentasi berupa foto, video atau catatan mengenai interaksi antara siswa dengan guru ketika proses pembelajaran.
5.	Media Pembelajaran dan Karya Siswa	Media pembelajaran yang digunakan guru serta karya yang dihasilkan oleh siswa terkait pembelajaran berbasis lingkungan.

### 3.6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data berperan penting dalam memperoleh data sedalam-dalamnya. Menurut (Sugiyono, 2020), analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, catatan lapangan atau yang lainnya secara sistematis, kemudian dikategorikan lalu dijabarkan dari masing-masing unit dengan melakukan sintesa, penyusunan pola, memilah data yang penting serta pengambilan kesimpulan. Hal ini bertujuan agar seluruh data yang terkumpul dapat tersusun dengan baik serta memberikan pandangan yang jelas dan rinci terkait fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model Miles and Huberman (Miles, Matthew. Huberman, Michael. Saldana, 2013), karena pendekatannya interaktif yang dilakukan secara terus menerus hingga tuntas. Selain itu model penelitian ini memberikan kebebasan penulis untuk dapat kembali ke penelitian sebelumnya jika dirasa perlu. Adapun tahap-tahapan yang digunakan seperti gambar dibawah ini.



**Gambar 3. 1 Tahapan Analisis Data Model Miles and Huberman**

1. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Kondensasi data merupakan proses pemilahan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan dan atau transformasi data yang berasal dari hasil observasi, catatan lapangan, transkrip wawancara, analisis dokumen dan bahan yang lainnya. Proses ini terjadi terus menerus selama proses penelitian kualitatif, mulai pemilahan angka konseptual, pengumpulan data dan penyusunan laporan akhir. Kondensasi data merupakan bagian dari analisis yang meyakinkan data dengan cara memperdalam, menyortir, memfokuskan, membuang, dan

mengorganisasikan data agar data yang dihasilkan lebih mandalam, bukan mengurangi data yang dapat melemahkan informasi.

Dalam tahap ini, penulis memilah dan menyaring data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, serta penyederhanaan informasi dari catatan lapangan agar dapat menemukan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu, penulis juga akan meneliti informasi penting terkait pembelajaran berbasis lingkungan di *School of Life* Lebah Putih dan Sekolah Alam Ungaran, yang sesuai dengan rumusan masalah, pengelompokan data relevan meliputi proses pembelajaran, keterlibatan siswa, strategi yang digunakan serta tantangan yang dihadapi.

## 2. *Data Display (Display Data)*

Display data merupakan proses tampilan data yang menyajikan informasi secara ringkas dan terstruktur, dengan tujuan agar memudahkan dalam penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tampilan data ini berperan membantu penulis memahami apa yang terjadi serta menentukan langkah selanjutnya. Dengan adanya tampilan data seperti grafik atau diagram, dapat memberikan kemudahan dalam penyusunan informasi yang mudah diakses dan dianalisis. Disamping itu, merancang tampilan data merupakan bagian dari proses analisis dan erat kaitannya dengan proses kondensasi data.

Pada tahap ini, penulis menyajikan data yang telah dikondensasi dengan terstruktur dan mudah dipahami. Penulis akan mengelompokkan data terpilih untuk disusun menggunakan tabel, grafik ataupun diagram.

Kemudian, mengidentifikasi pola-pola yang ada dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan serta menyajikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan metode di *School of Life* Lebah Putih dan Sekolah Alam Ungaran.

3. *Drawing and Verifying Conclusions* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap ketiga dalam analisis kualitatif. Sejak awal penulis mulai menafsirkan data melalui pencatatan pola, penjelasan, alur kausal dan proposisi. Verifikasi kesimpulan memiliki peranan yang penting untuk memastikan kevalidannya, baik melalui catatan lapangan atau diskusi. Analisis kualitatif merupakan proses yang dilakukan berulang kali serta melibatkan kondensasi data, tampilan data dan penarikan atau verifikasi kesimpulan secara bergantian dan berkelanjutan. Proses ini perlu didokumentasikan dengan baik, agar metodenya mudah dipahami, diperbaiki dan dimanfaatkan secara luas.

Dalam tahap ini, penulis meneliti makna yang terdapat didalam data lalu menghubungkannya dengan tujuan penelitian, dengan cara mengidentifikasi pola dan tema utama, menghubungkan rumusan masalah dengan temuan penelitian di lapangan, verifikasi temuan dan penyusunan kesimpulan mengenai cara mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan di *School of Life* Lebah Putih dan Sekolah Alam Ungaran.

### 3.7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif berperan untuk memastikan bahwa temuan yang didapatkan berasal dari sumber yang terpercaya dan benar-benar fenomena yang sedang terjadi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua teknik uji keabsahan data, antara lain:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas dengan cara membandingkan informasi yang berasal dari sumber data berbeda. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber. Meliputi: observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa serta dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan konsistensi data atau temuan yang didapatkan serta mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas dari hasil penelitian.

2. *Membercheck*

*Membercheck* merupakan proses pemeriksaan ulang data dari peneliti kepada informan yang bertujuan untuk mengetahui kesesuaian data yang telah diperoleh dengan data yang telah diberikan. Informan diminta untuk mengevaluasi terkait data yang disajikan sudah sesuai dengan pengalaman mereka atau belum. Jika data tersebut telah disepakati berarti dianggap valid, namun jika terdapat perbedaan pandangan, maka diperlukan diskusi ulang dengan informan.

Pada penelitian ini, penulis melibatkan kepala sekolah, guru dan siswa dalam *membercheck* terkait implementasi pembelajaran berbasis

lingkungan di *School of Life* Lebah Putih dan Sekolah Alam Ungaran, untuk mengantisipasi kesalahan data yang disajikan atau kekurangan dalam menganalisis.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, mulai dari persiapan, penyusunan instrumen hingga pelaksanaan penelitian, pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Adapun data yang diperoleh meliputi hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berfokus pada cara mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan di dua sekolah dengan pendekatan berbeda, yaitu penerapan kurikulum I CAN di School of Life Lebah Putih dan Belajar Bersama Alam di Sekolah Dasar Alam Ungaran. Adapun narasumber yang terlibat dalam penelitian ini, antara lain:

**Tabel 4. 1 Daftar Nama Narasumber**

No	Nama	Lokasi	Keterangan
1.	RKS01	School of Life Lebah Putih, Salatiga	Kepala Sekolah
2.	RGU01	School of Life Lebah Putih, Salatiga	Wali Kelas VI
3.	RGU02	School of Life Lebah Putih, Salatiga	Wali Kelas III
4.	RGU03	School of Life Lebah Putih, Salatiga	Guru Pendamping Kelas III
5.	RSA01	School of Life Lebah Putih, Salatiga	Siswa Kelas VI
6.	RSA02	School of Life Lebah Putih, Salatiga	Siswa Kelas VI
7.	RSA03	School of Life Lebah Putih, Salatiga	Siswa Kelas III
8.	RSA03	School of Life Lebah Putih, Salatiga	Siswa Kelas III

No	Nama	Lokasi	Keterangan
9.	RSA04	School of Life Lebah Putih, Salatiga	Siswa Kelas III
10.	RSK02	Sekolah Dasar Alam Ungaran	Kepala Sekolah
11.	RGU04	Sekolah Dasar Alam Ungaran	Wali Kelas VI
12.	RGU05	Sekolah Dasar Alam Ungaran	Wali Kelas III
13.	RSA05	Sekolah Dasar Alam Ungaran	Siswa Kelas III
14.	RSA06	Sekolah Dasar Alam Ungaran	Siswa Kelas III
15.	RSA07	Sekolah Dasar Alam Ungaran	Siswa Kelas VI
16.	RSA08	Sekolah Dasar Alam Ungaran	Siswa Kelas VI

#### 4.1.1 Implementasi Pembelajaran Berbasis Lingkungan di School of Life

##### Lebah Putih

##### 4.1.1.1 Perencanaan

##### A. Visi, Misi dan Tujuan

School of Life Lebah Putih memiliki visi yang berbunyi, “Menjadi komunitas pendidikan anak dan keluarga yang sholeh, unggul dan Bahagia.”

Kemudian dalam mewujudkan visi tersebut, School of Life Lebah Putih memiliki beberapa pendekatan yang diterapkan dan tercantum dalam Misi, diantaranya:

- a) *Home Based Education*, merupakan bentuk penekanan adanya kolaborasi antara pihak sekolah dengan orang tua dalam mendidik anaknya.
- b) *Fitrah Based Education*, berfokus pada pengembangan potensi yang telah dimiliki siswa sejak lahir sesuai dengan fitrahnya.

- c) *Community Based Education*, mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap komunitasnya.
- d) *Strengths Based Education*, merupakan upaya membimbing siswa agar dapat beramal sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Selain itu, School of Life Lebah Putih juga memiliki tujuan yaitu membentuk insan yang cerdas, beradab, kreatif, mandiri serta menumbuhkan kesadaran belajar secara terstruktur kapanpun dan dimanapun. Hal itu selaras dengan konsep pembelajaran berbasis lingkungan yang memungkinkan siswa belajar langsung dari pengalaman nyata

Sebagai bentuk upaya untuk mewujudkan visi, misi dan tujuannya, School of Life Lebah Putih menempel dokumen yang berisi ketiga hal tersebut di dinding kelas, sekaligus sebagai pengingat untuk seluruh warga sekolah. Dokumentasi lebih lengkap mengenai penjelasan tersebut dapat dilihat pada lampiran 6.1.

## **B. Kurikulum**

Implementasi kurikulum ini mencakup desain pembelajaran dan kebijakan sekolah yang dapat mendukung penerapan pembelajaran berbasis lingkungan serta mendorong keterlibatan siswa dalam menjaga kelestarian alam. RGU01 mengatakan,

Jadi sebetulnya kami memang masih berpedoman dengan kurikulum dinas. Hanya saja untuk pelaksanaannya kami mengolah sendiri untuk alurnya. Kami olah dengan penyesuaian pengaplikasiannya di Lebah Putih. Tetap acuannya dengan pemerintah tetapi dijalankan dengan sekolah kami. Pembelajaran menyesuaikan dengan kurikulum dan modifikasi. Perbedaannya pada sumber belajar anak-anak di dalam kelas. Jika kami tidak terpaku pada sumber belajar pada buku paket, tetapi siswa kami bebaskan untuk mencari sumber belajar masing-masing.

Kemudian, didukung dengan pernyataan RGU02 yang mengatakan, “Untuk pembelajarannya tetap disesuaikan dengan kurikulum Merdeka yaitu CP dan ATP.” Lebih lanjut RGU02 menjelaskan, “Untuk alurnya, aku merencanakan pembelajarannya dulu si kak. Aktivitasnya itu ngapain aja dengan membuat WWP ....”

Di School of Life Lebah Putih, Salatiga tetap menggunakan kurikulum dinas yang sedang diterapkan secara nasional. Kemudian diolah sendiri serta tidak berpedoman pada buku paket sebagai sumber belajar. Akan tetapi, siswa memiliki kebebasan mencari sumber belajar yang lain.

Dalam penerapannya mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Karena saat ini yang berlaku adalah Kurikulum Merdeka, maka mengacu pada CP (Capaian Pembelajaran) dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), kemudian diintegrasikan dengan kurikulum sekolah yaitu Kurikulum I CAN.

Berdasarkan informasi yang didapatkan melalui *website* resmi School of Life Lebah Putih (Lebahputih, 2023), kurikulum I CAN menjadi tujuan pokok dalam pendidikan sekolah yang meliputi, *Intellectual Curiosity, Creative Imagination, Art of Discovery and Invention*, serta *Noble Attitude*. Kurikulum ini bertujuan menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi pada peserta didik dengan melatih keterampilan bertanya serta mendorong mereka untuk melihat tantangan sebagai peluang belajar. Selain itu, kurikulum ini menekankan kreativitas dan imajinasi, sehingga siswa berani mengungkapkan ide serta mengekspresikan diri dengan bebas.

Pembelajaran di sekolah ini juga dirancang agar peserta didik memiliki semangat menemukan hal-hal baru dalam setiap proses belajar, yang diwujudkan dalam kebiasaan mengungkapkan “A-ha!” sebagai tanda pemahaman dan penemuan. Tak hanya itu, kurikulum I CAN juga berfokus pada pembentukan karakter yang kuat, dimana siswa dibimbing untuk mengembangkan sikap mulia serta memperkuat aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan tujuan kurikulum I CAN, pendekatan yang digunakan sekolah ketika proses pembelajaran adalah IBL atau *Inquiry Based Learning*. Pendekatan IBL menjadi bagian dari kurikulum School of Life Lebah Putih, yang dirancang dengan tujuan untuk mengembalikan fitrah seorang anak yaitu “*The*

*Inquirer*” yang artinya si penanya. Dalam mengembangkannya ini melalui beberapa proses diantaranya aktif bertanya, aktif memecahkan masalah serta kreatif dan berpikir kritis. Hal tersebut juga tercantum dalam brosur sekolah yang disebarluaskan kepada masyarakat umum, sebagaimana yang tercantum pada lampiran 6.2.

Dari hasil integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum sekolah, dalam penerapannya dirancang sendiri oleh masing-masing wali kelas dalam sebuah dokumen yang disebut WWP. Hal tersebut bertujuan agar kegiatan yang akan dilakukan ketika proses pembelajaran lebih terstruktur. RGU02 mengatakan,

WWP itu Work With parents dimana para kakak wali kelas menuliskan jadwal pelajaran seminggu beserta aktivitas mereka ketika pembelajaran nantinya. Misal membawa pakaian ganti atau sebagainya. Nah ini setiap sabtu dikirimkan ke kepala sekolah, kemudian diupload melalui aplikasi Aone yang bisa dilihat oleh orang tua.

Berdasarkan penjelasan RGU02, WWP merupakan *work with parents* yang disusun dan disampaikan kepada orang tua mengenai aktivitas yang akan dilakukan siswa ketika proses pembelajaran selama satu minggu kedepan, serta diunggah melalui aplikasi Aone. RGU01 juga mengatakan,

... Kami membagi tema perharian, tidak ada IPAS, matematika. Jadi WWP ini nama lain dari *lesson plan*, kami kirim di Sabtu pagi ke orang tua siswa. Sehingga anak-anak sudah siap apabila ada proyek, dll.

Lebih lanjut RGU01 juga menjelaskan “Kami menyesuaikan tema sesuai dengan kelasnya di Fase A, B, dan C. Saya berkolaborasi dengan guru kelas 5 karena di fase yang sama.”

Pembelajaran yang diterapkan tidak dibagi berdasarkan mata pelajaran seperti IPAS atau Matematika, tetapi berdasarkan tema harian. Adapun contoh WWP yang telah dibuat, dapat dilihat pada lampiran 6.2.

### C. Program Sekolah

Melalui program sekolah, siswa dapat mengaitkan eksplorasi alam dengan praktik langsung kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga belajar memahami hubungan antara manusia dengan alam. RKS01 mengatakan,

School of Life Lebah Putih memiliki salahsatu program unggulan yaitu program lingkungan anti plastik namanya sapu ungu, artinya sampahmu tanggung jawabmu. Jadi di sekolah tidak disediakan tempat sampah untuk plastik.

Program Sapu Ungu yang telah diterapkan di School of Life Lebah Putih, bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap lingkungan dengan bertanggung jawab atas sampah yang dimilikinya. RSA05 menegaskan,

Terus di sekolah ini kan tidak boleh membawa plastik kemasan. Kalau bawa makanan yang ada plastiknya sampahnya harus dibawa pulang. Disini gaada tempat sampah, adanya sampah buat daun.

Berdasarkan pernyataan siswa menunjukkan upaya sekolah dalam menerapkan prinsip berkelanjutan di kehidupan sehari-hari. Selain itu juga sebagai bentuk upaya menumbuhkan kesadaran pada diri siswa serta mengajarkan agar dapat mengelola sampah sesuai dengan jenisnya.

#### **D. Sumber Belajar**

Sumber belajar memiliki peranan yang penting dalam upaya keberhasilan proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran berbasis lingkungan, sumber belajar yang paling utama adalah pemanfaatan alam, tidak hanya berasal dari buku ataupun teknologi semata. RGU02 mengatakan, “Disini itu tidak ada lks, tidak ada buku paket dan tidak ada buku pegangan guru.” Lebih lanjut beliau juga mengatakan,

Maka, sebagai wali kelas aku sama RGU03 menyesuaikan kebutuhan siswa aja. Jadi ga harus urut, misal dalam penyampaian materi bab 3 dulu baru bab 2 gitu sih kak, yang penting semuanya itu tersampaikan.

Di School of Life Lebah Putih tidak memiliki Lembar Kerja Siswa (LKS), buku paket ataupun buku pegangan guru ketika mengajar, serta guru lebih fleksibel dan mengutamakan pengalaman secara langsung ataupun menggunakan alam sekitar sebagai media pembelajaran. Dalam penyampaian pun tidak terpaku pada urutan materi. Hal tersebut merupakan karakteristik dari

pembelajaran berbasis lingkungan dan salahsatu bentuk yang mencerminkan penerapan pembelajaran kontekstual.

#### **E. Budaya Sekolah**

Budaya sekolah merupakan kebiasaan yang diterapkan dan terus berkembang di lingkungan sekolah. Ketika melaksanakan observasi di School of Life Lebah Putih, penulis menemukan tidak adanya ketentuan mengenakan seragam sekolah seperti pada sekolah umum lainnya. Jadi, siswa hanya mengenakan baju bebas, sopan dan bersepatu begitu pula gurunya.

Selain itu adanya cara panggilan yang berbeda dari sekolah lainnya antara guru dan siswa. Disaat berada di lingkungan sekolah, siswa memanggil gurunya dengan sebutan “kakak” sedangkan guru memanggil siswa dengan sebutan “teman-teman”. RGU01 mengatakan, “Kami ingin membangun bonding lebih dalam, lebih nyaman, antara interaksi guru dan siswa”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, panggilan “kakak” bertujuan untuk menguatkan hubungan (bonding) antara guru dan siswa. Hal tersebut mampu meningkatkan partisipasi siswa ketika proses pembelajaran, karena mereka mendapatkan ruang komunikasi terbuka dan merasa lebih akrab.

## **F. Inovasi Ruang Belajar**

Desain inovasi bangunan yang terdapat di School of Life Lebah Putih sesuai dengan karakteristik pembelajaran berbasis lingkungan, yaitu proses pembelajarannya dilaksanakan di lingkungan terbuka. Struktur bangunannya diintegrasikan kedalam elemen tumbuhan hidup dengan cabang-cabang pohon yang menjadi bagian arsitekturnya. Selain gedung sekolah, ruang kelas juga didesain secara terbuka yang dilengkapi dengan dinding lukisan karya siswa. Kelas terbuka ini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, nyaman dan ramah lingkungan.

Dengan adanya inovasi tersebut, siswa memiliki kebebasan untuk berinteraksi, kolaborasi, diskusi serta mengembangkan kreativitas yang dimiliki tanpa keterbatasan ruang. Dokumentasi visual terkait penjelasan tersebut dapat dilihat lebih jelas pada lampiran 6.3.

### **4.1.1.2 Pelaksanaan**

#### **A. Kegiatan Siswa**

Kegiatan siswa memiliki peranan yang penting dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan. School of Life Lebah Putih memberikan fasilitas dengan menghadirkan kegiatan yang beragam untuk siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, diperoleh beberapa kegiatan siswa yang

telah diterapkan sebagai bentuk penerapan pembelajaran berbasis lingkungan. Kegiatan tersebut, antara lain:

1) Eksperimen

Salahsatu bentuk kegiatan siswa yang dilakukan adalah eksperimen. Eksperimen dilakukan ketika proses pembelajaran bersama guru kelas. Seperti yang dikatakan RSA04, “Pernah membuat sabun dari lerak.” Selain itu, dia juga menjelaskan,

Leraknya didiemin, dihancurin, direbus, dikasih kayu manis, daun sirih, daun salam terus kalau udah direbus dituang ke tepak. Terus sabunya dibawa pulang.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran ketika melakukan eksperimen membuat sabun dari lerak.

2) Daur Ulang

Tidak hanya eksperimen, kegiatan daur ulang barang bekas menjadi sesuatu yang bermanfaat, juga diterapkan di School of Life Lebah Putih. Seperti yang disampaikan oleh beberapa siswa kelas III, “Pernah buat tas dari baju bekas, terus tempat pensil dari botol, buat kotak penyimpanan.” Selanjutnya mereka juga menjelaskan, “Kalau tas masih tapi dipake buat lap, tempat pensil aku masih pake. Kalau kotak penyimpanan maasih dipake buat naruh potongan kuku, pinset gitu.”

Dengan adanya keterlibatan secara langsung dalam proses pembelajaran, seperti daur ulang, siswa tidak hanya belajar secara teori, namun materi pembelajaran yang telah didapatkan ketika di Sekolah, juga dapat diterapkan ketika berada di rumah. Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa siswa kelas VI, “Pernah nya sekali, aku baca buku pembuatan kompos, nah aku praktikan itu mudah.” Lebih lanjut, mereka juga menjelaskan, “Masalahnya si seringnya sampah kak, biasanya jika ada sampah aku ambil. Pernah buat ecobrik jadi kerajinan. Dulu jadi kemudian corona.”

Pengalaman belajar yang nyata, salahsatunya daur ulang penting untuk diterapkan, karena siswa dapat melihat sekaligus praktik secara langsung, mengenai materi pembelajaran yang diajarkan. Sehingga memudahkan mereka untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

### 3) *Gottazone Happy Sains*

Selain kegiatan siswa ketika proses pembelajaran, adapun kegiatan lain yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran. RSA05 mengatakan, “Gottazone itu kaya ekstrakurikuler. Terus aku ikut gottazone happy sains. Ada basket juga, terus ada robotic.”

Ekstrakurikuler di School of Life Lebah Putih disebut dengan Gotazone, yang didalamnya terdapat beragam kegiatan

siswa. Salahsatunya kegiatan *happy sains* yang relevan dengan judul penulis. RSA05 menambahkan, “Diajarin cara membuat *slime* dari sabun, terus buat *newtonion fluid* dari tepung beras terus dikasih air.” Selain itu, dia juga menjelaskan, “Waktu *happy sains* itu pernah ada kaya gelas, terus dikasih air garam, dikocok, dikasih baterai. Itu kaya buat *putting beliung*.”

Dengan adanya kegiatan siswa yang beragam, baik ketika jam pembelajaran ataupun diluar pembelajaran mampu memberikan pengalaman langsung serta memudahkan mereka dalam memahami konsep-konsep ilmiah yang terjadi disekitar mereka.

#### **B. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal**

Selain kegiatan siswa, kolaborasi juga menjadi salahsatu aspek yang penting dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan. *School of Life Lebah Putih* telah menerapkan kolaborasi dengan pihak eksternal diantaranya meliputi:

##### 1) Orang Tua

Adanya keterlibatan yang aktif dari orang tua siswa, baik berupa dukungan ketika proses pembelajaran atau menyediakan sumber daya, mampu menciptakan pengalaman belajar siswa yang lebih luas dan mendalam. Seperti yang dikatakan oleh RGU01,

.... kami melakukan kegiatan *Parents Meeting*, biasanya satu semester dua kali. Nah sekarang kami

menggunakan Anjongsana, di rumah orang tua siapa, nanti disampaikan kaldik dan tujuan pembelajaran. Nanti ada *guest teacher* dan yang mengajar adalah orang tua.

Dengan adanya kolaborasi dengan orang tua, tidak hanya menguatkan hubungan antara sekolah dengan orang tua. Akan tetapi, orang tua juga memiliki kesempatan untuk dapat terlibat secara langsung dalam proses pendidikan anak-anaknya. Seperti halnya yang telah dilakukan di School of Life Lebah Putih, melalui kegiatan *guest teacher* dan anjongsana.

## 2) Komunitas

Selain adanya kolaborasi dengan orang tua, keterlibatan komunitas setempat juga mampu memperkaya pengalaman belajar siswa agar lebih bermakna. Seperti halnya kunjungan lapangan, menghadirkan pemateri yang relevan dengan pembelajaran ataupun pembuatan proyek. Beberapa siswa kelas III mengatakan, “Pernah kita dulu ke planetarium, berkunjung kesana belajar planet.”

Salahsatu kolaborasi komunitas yang telah dilakukan adalah kunjungan ke planetarium untuk belajar materi tentang planet. Selain itu, RSA02 dan RSA01 juga menjelaskan pengalaman ketika melaksanakan kunjungan lapangan. Mereka menjelaskan,

Terakhir belajar ke PLTA. Kami mengamati proses air menjadi listrik, dari bendungan, ke turbin,

adanya gaya gerak, banyak mesin juga, kita juga melihat peralatan yang digunakan.

Adanya pengalaman belajar tersebut, memberikan makna yang berharga bagi siswa. Hal ini diungkapkan oleh RGU01,

.... memang kami dorong siswa agar bisa belajar langsung dari sumbernya. Contohnya kemarin belajar ke PLTA. Jadi mereka benar-benar berkunjung ke PLTA untuk ditunjukkan bagian-bagian PLTA nya. Jadi mereka *excited*. Hal ini untuk memfasilitasi rasa ingin tahu siswa.

Keterlibatan komunitas melalui kunjungan lapangan yang relevan dengan pembelajaran, tidak hanya menambah wawasan ataupun pengalaman, akan tetapi membangkitkan semangat belajar siswa. Lebih lanjut RGU01 juga menjelaskan mengenai proyek laboratorium yang belajar dari kolaborator, mengenai teknik Q-Hole dari Afrika,

.... Teknik Q Hall ini pada dasarnya sistem tanaman yang tidak harus disiram tiap hari. Didalamnya paling bawah ada kardus, batu-batuan, daun kering, abu, ada tanah, dan yang paling atas ada media tanam.

Beberapa pernyataan diatas mengenai kegiatan yang berkolaborasi dengan komunitas eksternal, menunjukkan betapa pentingnya kegiatan-kegiatan tersebut dalam menciptakan pengalaman belajar siswa yang bermakna.

### C. Model Pembelajaran

#### 1) *Inquiry Based Learning* (IBL)

Selain menjadi kurikulum sekolah, *Inquiry Based Learning* juga berperan sebagai model pembelajaran yang diterapkan ketika proses pembelajaran. Model pembelajaran ini menjawab rasa ingin tahu siswa, mulai kegiatan observasi, diskusi hingga evaluasi. Seperti yang dikatakan oleh RGU01,

RGU01 biasanya kasih tawaran ke teman-teman siswa dulu. Ini mau cari tahunya apa. Siswa mengungkapkan barang apa yang dimilikinya di rumah untuk dijadikan bahan ajar, misalnya salah satu siswa memiliki ensiklopedia, ada yang punya *game board* berbasis sains. Nanti akan dimumpulkan didalam kelas bersama, sumber belajar tersebut. Setiap anak yang punya sumber belajar ditunjukkan kepada teman-temannya, ada persamaan dan perbedaan dari setiap sumber belajar. Setelah itu akan ditarik benang merah dari sumber belajar yang telah dibawa. Sehingga akan kaya pengetahuan siswa. Bahkan di kelas ada aquarium, ternyata radiatornya bergetar. Nah mereka bereksperimen, kertas diremas-remas menjadi bulatan kecil ditarik di atas. Kalau kertas di atas air diremas-remas ternyata lebih cepat tenggelam, tetapi jika dibiarkan maka terapung dan lebih alam tenggelam. Nanti akan ada proses sains.

Disamping itu, untuk memantik rasa ingin tahu siswa, terkadang guru memanfaatkan video pembelajaran yang relevan dengan topik pembelajaran. Seperti situasi yang dijelaskan RGU02,

Baru Kemarin banget nih kak, kami menjelaskan mereka tetang sumber energi. Kemudian, mereka akulihatkan video terlebih dahulu. Itupun sudah banyak pertanyaan yang muncul, seperti perbedaan minyak dengan minyak bumi itu apa, kemudian biogas

itu dari kotoran sapi emang makanannya tidak bau ya kak?

Berdasarkan pernyataan diatas membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif dan relevan dengan kehidupan siswa.

## 2) *Outdoor Learning*

Model pembelajaran *outdoor learning* menjadi salahsatu pendekatan yang diterapkan ketika proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, mampu memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan. Seperti yang dikatakan RGU02,

.... seperti contoh kemarin materi siklus makhluk hidup (metamorphosis). Mereka kami ajak keluar supaya tidak bosan, mereka kami minta untuk melakukan observasi disekitar lingkungan. Misalnya ada kupu-kupu. Kemudian akan saya tanyakan, kupu-kupu kok bisa jadi seperti ini itu prosesnya gimana, kok bisa seperti ini awalnya gimana. Kemudian ada juga pertumbuhan tanaman, mereka aku ajak menanam kecambah kemudian memantau dan melihat perkembangannya setiap hari. Kemudian dicatat dan dipresentasikan.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan tersebut tidak hanya melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, akan tetapi juga melatih keterampilan dalam mengamati, mencatat dan komunikasi. Selain itu, *outdoor learning* diintegrasikan melalui kegiatan yang beragam dan menarik, sehingga siswa merasa nyaman dan merasa senang

ketika proses pembelajaran. seperti yang disampaikan oleh beberapa siswa kelas III yang mengatakan,

Lebih suka diluar ruangan karena nanti melakukan eksperimen. Terus lebih seru karena nggak ada tugas. Misalnya praktik membuat sabun yang lerak itu, kalau sabunya udah jadi berarti sudah selesai.

Selain itu, RGU02 juga menjelaskan, “Mereka *happy* sih. Karena mereka bisa belajar dimana saja. Kami nggak membatasi mereka” Dilanjutkan dengan RGU03, “Iya kadang, ada yang mengerjakan diatas pohon dan sebagainya.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa selain dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, melalui penerapan model pembelajaran *outdoor learning*, juga mampu memudahkan siswa dalam mempelajari topik pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa.

### 3) *Problem Based Learning*

*Problem Based Learning* juga menjadi model pembelajaran yang diterapkan. Seperti yang pengalaman yang diceritakan RSA05 ketika pembelajaran, “Terus pas pembelajaran siklus hidup disuruh ngeliat tanaman yang dari kecil sampai besar. Terus kupu-kupu dari kecil sampai terbang.”

Disamping itu, kolaborasi dan komunikasi menjadi ketrampilan yang sangat diutamakan oleh guru, dengan memberikan ruang terbuka bagi siswa untuk bekerja sama memecahkan masalah. Hal ini disampaikan oleh RGU01,

.... ketika memecahkan masalah akan menemukan solusi bersama. Ketika tidak menemukan solusi, mereka akan datang ke RGU01 untuk dicarikan solusinya. Selain itu, segi kolaborasi juga sangat ditekankan juga segi komunikasinya.

Selanjutnya beliau juga menjelaskan,

mereka sering melakukan presentasi terutama di-*captain our pet our garden*. Ada perdebatan ketika ikannya mati, bahkan sampai menghubungi dokter ikan yang ada diinstagram. Kemudian ditanggapi dan dijawab oleh dokter ikan dan mendapatkan jawaban.

Berdasarkan pernyataan diatas, menunjukkan bahwa siswa selalu berusaha mencari solusi dari sumber yang relevan, sekaligus sebagai upaya melatih keterampilan siswa dalam berkomunikasi

#### 4) *Project Based Learning*

Model pembelajaran *Project Based Learning* ini melibatkan siswa dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sebagaimana pengalaman penerapan model tersebut pada kelas VI, yang diutarakan oleh RGU01 bahwa,

Kebetulan ini merupakan projrk kami di kelas 6, jadi kami membuat laboratorium sederhnan di dalam aquarium di dalam kelas. Lab yang sederhana dengan membuat *living* laboratorium. Ada 2 proyek di kelas 6 yaitu *Our Pet* dan *Our Garden*.

Melalui proyek ini memungkinkan siswa untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara langsung, belajar mengenai siklus kehidupan, serta cara merawat hewan dan

tumbuhan, yang merupakan bagian dari laboratorium hidup mereka.

Selain proyek kelas, adapun proyek besar berupa kegiatan, yang dilaksanakan untuk memenuhi tugas Ujian Tengah Semester (UTS) Gasal tahun 2024 dengan sebutan Pasar Karya Raya. Kegiatan ini berupa pameran proyek siswa, yang telah dibuat dari hasil kolaborasi bersama kolaborator. Dimana, setiap kelas memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Seperti yang dijelaskan oleh RGU03,

Untuk *projectnya* menyesuaikan kak. Untuk di lebah putih UTSnya tidak tertulis tapi berbasis *project*. PTSnya unik Sebagai tugas UTS berupa proyek yang tiap kelas memiliki tugas yang berbeda. Untuk kelas 1 bertugas mendekor stand. Kemudian kelas 2 membuat kantong belanja konsepnya tanpa plastik. Jadi kelas 2 berjualan kantong belanja bisa terbuat dari kanvas, kain, kayu atau yang lainnya. Lalu kelas 3,4,5 : menjadi pedagang ada 4 tema yang diangkat. Yaitu ada makanan, aksesoris, ekstrasi dan karya seni. Lalu Kelas 6 menjadi panitia atau yang punya acara. Bertugas menghubungi ke dinas, masuk ke sekolah-sekolah untuk memberikan undangan, audiensi dengan presentasi terhadap sponsorsip dll.

Dilanjutkan dengan penjelasan RGU02, “Kemudian untuk masing-masing kelas itu tujuan pembelajarannya juga berbeda-beda. Untuk kelas 3 itu bertugas menentukan Hpp (untung-rugi)”

Kemudian dalam pelaksanaannya, siswa tidak hanya terlibat dalam perencanaan atau pelaksanaan kegiatan, akan

tetapi sebagai peneliti. Seperti yang telah dijelaskan oleh beberapa siswa kelas V,

Jika dulu aku kelas 5, sebelum buat produknya, kami membuat angket dan mencari data nya . karena kami fokus ke pengolahan , maka kami mencari makanan yang sering disukai dan kami menyebarkan angket untuk mengetahui target pasarnya.

Kemudian, setelah memperoleh hasil berupa produk yang akan dibuat, dilanjutkan dengan belajar bersama kolaborator didampingi oleh orang tua untuk berkunjung ke tempat produksinya secara langsung. Setelah itu dilanjutkan dengan pengolahan produk sesuai tema yang diambil, dan dilaporkan progressnya setiap minggu bersama dengan wali kelas, untuk diskusi dan evaluasi. Lalu, produk yang dihasilkan, dipamerkan dengan harga jual yang telah ditentukan pada acara pasar karya raya.

Dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*, siswa tidak hanya belajar secara teori, namun mendapatkan pengalaman langsung serta menyelesaikan proyek nyata. Dokumentasi penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*, dapat dilihat pada lampiran 6.4.

## D. Peran Guru

### 1) Integrasi Pembelajaran

Integrasi pembelajaran merupakan kegiatan menggabungkan beberapa mata pelajaran kedalam satu proyek, dan penilaiannya mencakup semua mata pelajaran yang terlibat. Sebagai contoh yang telah diterapkan di School of Life Lebah Putih melalui kegiatan Pasar Karya Raya. Dimana setiap kelas memiliki tujuan pembelajaran berbeda-beda. Seperti yang dikatakan oleh RGU02, “Untuk kelas 3 itu bertugas menentukan Hpp (untung-rugi).” Lebih lanjut RGU03 menjelaskan,

Jadi belajar HPP itu sudah terintegrasi antara mata pelajaran matematika. Kemudian ada juga tahap finalisasi produk mereka akan presentasi itu termasuk kedalam pelajaran bahasa Indonesia. Lalu ketika memproduksi barang mereka akan berkolaborasi dengan kolaborator, itu termasuk pembelajaran PPKn, karena belajar mengenai bagaimana bersikap dengan orang yang lebih tua (aksi nyata)....

Disamping itu, integrasi pembelajaran juga diterapkan ketika pembelajaran sains dalam proyek pembuatan sabun dari lerak. RGU01 menjelaskan,

Kalau RGU01 membaca terlebih dahulu, ada sains apa yang bisa untuk siswa. Setelah itu RGU01 mencari permasalahan atau kasus, kemarin kami pernah membuat sabun dari buah lerak. Dari sisi lingkungan, sabuh bersenyawa kimia banyak merusak lingkungan, kemudian kami mencoba untuk membuat sabun dari bahan alami yaitu buah Lerak. Dari percobaan itu siswa jadi mengetahui di sabun mandi, atau sabun cuci terdapat SLS, kalau di lerak itu ada namanya saponin. Fungsinya untuk busa dan membersihkan....

Lebih lanjut RGU01 mengatakan,

Kemudian dengan membuat projek. Biasanya bahan-bahan sehari-hari ada lotion, cairan pembersih dan lain-lain. Dari materi tersebut terdapat topik yang akan dibahas yaitu SLS yang ternyata ada kaitannya dengan materi bumi, yaitu menjaga kelestarian bumi.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa, siswa tidak hanya belajar mengenai konsep kimia dalam sains, akan tetapi juga nilai keberlanjutan untuk melestarikan bumi. Selain itu, kegiatan mengintegrasikan pembelajaran juga diterapkan melalui proyek kewirausahaan. Sebagaimana yang diutarakan RGU01,

Ketika awal kelas, kami melakukan *food court*, di Leah Putih ada *Market Day*, ada kegiatan kewirausahaan, karena kelas 6 RGU01 mengajak siswa untuk ke warung dalam melakukan wawancara, misalnya modalnya berapa, harga jualnya berapa tantangannya apa saja, bagaimana promosinya. Kemudian akhirnya mereka belajar dari situ. Selain itu, sebelum berjualan mereka juga wawancara kepada adik kelas untuk menggali kebutuhan calon pembeli atau konsumen. Karena kelas 6 sudah bisa menghitung untung dan rugi. Bisa masuk ke IPS, bahasa Indonesia, dan matematikanya.

Dengan adanya integrasi pembelajaran, siswa lebih mudah dalam memahami berbagai mata pelajaran secara kontekstual. Selain itu, melatih keterampilan berpikir kritis serta meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dan kolaborasi.

## 2) Strategi Pembelajaran

Di School of Life Lebah Putih, strategi yang diterapkan guru ketika proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada cara penyampaian materi secara akademik, akan tetapi juga penanaman pendidikan karakter. Salasatu strategi yang digunakan adalah menerapkan *sounding adab* sebelum pembelajaran dimulai. Seperti yang dikatakan RGU02,

Jadi setiap pagi kami ada *sounding adab*. Karena kami berdua jadi bagi tugas. RGU02 yang menyampaikan materi sedangkan RGU03 yang mengontrol mereka. Jadi kami bareng-bareng menjaga kekondusifan anak-anak.

*Sounding adab* seperti halnya kesepakatan kelas antara guru dan siswa, yang digunakan sebagai pedoman berperilaku ketika proses pembelajaran. RGU02 pun menjelaskan,

Misalnya nih, ketika kakak berbicara kalian mendengarkan. Seperti kesepakatan kelas. Jadi ketika mereka melanggar ringan akan dapat teguran. Tapi kalau melanggar banget akan ada konsekuensi yang harus dijalankan.

Disamping itu, pendekatan inklusif juga termasuk dalam strategi pembelajaran yang diterapkan di School of Life Lebah Putih. Sebagaimana yang dijelaskan RGU02,

Disini itu ada 3 anak ABK. Itu ada pendampingnya sendiri sih kak. Sejauh ini mereka bisa menyesuaikan dengan baik. Hanya saja, misal temannya sudah memahami ini, dia cenderung lebih lambat. Dan itu masih wajar sih kak. Kalau keaktifan mereka masih bisa menjawab dengan pendamping mereka. Terus misalnya kami ada *challenge* itu disesuaikan dengan

mereka. Kalau dirasa kesusahan, kita turunkan standarnya sesuai kemampuan mereka.

Dikarenakan pembelajaran di School of Life Lebah Putih juga dirancang untuk inklusif, maka sebagai bentuk tanggung jawab atas perilaku siswa, guru juga memberikan sistem *reward* dan *punishment* sederhana. Hal tersebut juga dijelaskan RGU02,

Setiap siswa yang melanggar aturan dalam kategori berat, mereka akan mendapatkan satu bintang. Konsekuensinya yang mendapat satu bintang, ketika pulang nanti akan 1menit lebih lambat. Begitu pula seterusnya, misal bintang 2 akan dua menit lebih lambat gitu.

Berdasarkan pernyataan diatas, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya berupa aktivitas siswa diluar ruangan, akan tetapi membentuk pola pikir siswa agar dapat bertanggung jawab terhadap lingkungan disekitarnya.

#### 4.1.1.3 Evaluasi

##### A. Penilaian dan Refleksi

Penilaian di School of Life Lebah Putih tidak hanya mengukur hasil belajar siswa secara kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik.

Penilaian harian yang dilakukan secara berkelanjutan, berfokus pada perkembangan individu siswa. RGU02 menjelaskan,

Penilainnya itu tidak setiap hari sih kak. Terkadang ketika aku habis menyampaikan materi, tidak langsung aku ambil penilaian. Biasanya berdasarkan LKPD kaya kegiatan tadi. Tapi setiap hari itu anekdot setiap anaknya. Karena di rapot kan tidak tertulis angka, melainkan perkembangan mereka selama ini, kemudian aktivitas mereka ketika pembelajarannya. Tetap memuat tiga penilaian sih kak, afektif, kognitif dan psikomotor.

Evaluasi berupa penilaian memberikan ruang untuk siswa belajar dari pengalaman yang nyata, tanpa berdasarkan angka. Selain itu refleksi juga menjadi bagian yang penting, untuk mengevaluasi hasil belajar dengan menyatukan pemahaman dari sudut pandang yang berbeda antara guru dan siswa. RGU01 mengatakan, “Tiap hari kami ada refleksi di setiap harinya, tidak dilakukan per tema, nanti guru dan siswa mereflesikan bersama dengan sudut pandang yang berbeda-beda.”

Disamping itu, ketika *assessment* metode yang digunakan juga bervariasi. RGU01 juga menjelaskan “Asesmennya tidak hanya melalui projek. Kami melakukannya dengan kuis berlevel dengan poin yang berbeda-beda tiap levelnya. Nanti dibuat cetak kuis di kertas, cari level 1,2,3 yang mana yang diselesaikan.”

Kemudian ketika pelaksanaan Penilaian Akhir Semester (PAS), School of Life Lebah Putih menggunakan pendekatan *Game Based Assesment*. RGU01 mengatakan, “Kami menggunakan *Game Based Assesment*.”

## B. Tantangan

Dalam menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan berbagai tantangan pun dialami oleh para guru. Salahsatu tantangan yang dialami adalah kondisi emosional siswa, seperti yang dikatakan RGU02,

Tantangannya lebih ke *mood* mereka. Kadang mereka dirumah ada masalah sama orang tua, atau lagi berantem sama temennya jadi kebawa ketika pembelajaran. Tugas kami disini yang menguatkan mereka, supaya kembali bersemangat.

Selain kondisi emosional siswa yang menuntut guru untuk tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pendamping yang mampu memberikan dukungan, tantangan lain juga dialami. Berbeda dari sekolah umum lainnya, School of Life Lebah Putih tidak menyediakan buku paket, LKS, atau buku pegangan guru, sehingga guru dituntut harus kreatif. RGU02 juga menjelaskan,

Kalau aku sendiri tantangan lebih ke harus kreatif. Disini itu tidak ada lks, tidak ada buku paket dan tidak ada buku pegangan guru. Biasanya kalau di sekolah umum kan itu sudah tersedia sesuai dengan mata pelajaran.

Dengan adanya keterbatasan tersebut, guru harus bisa untuk menciptakan sumber belajar yang relevan dengan memanfaatkan lingkungan alam sekitar. Selain itu fasilitas sekolah yang belum memadai juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh RGU01,

Keadaan sekolah kami yang semi *outdoor* dan juga kami belum memiliki laboratorium sendiri. Sehingga alat alat yang kami gunakan masih sederhana. Terkadang kami masih menguji dan membandingkan dengan peralatan sedanya dan hasil apa yang diperoleh.

Hal tersebut mengharuskan guru untuk dapat memaksimalkan penggunaan fasilitas yang ada ketika proses pembelajaran. Disamping itu, tantangan eksternal juga menjadi tantangan tersendiri. RGU01 menambahkan,

Cuaca kak, misalnya ketika kita sedang kegiatan outdoor tiba-tiba mendung atau hujan. Misal pada sebuah percobaan mengharuskan pencahayaan yang banyak dan optimal. Dari hal tersebut siswa menjadi belajar ada faktor lain yang bisa memengaruhi suatu percobaan.

Adanya kondisi cuaca yang tidak menentu, menuntut guru dan siswa untuk tetap fleksibel dalam proses pembelajaran. Kemudian, tantangan lain yang dialami adalah kehabisan mencari ide pembelajaran. RGU01 mengatakan,

Pernah banget, meskipun semuanya sudah termuat di WWP. Tetapi pernah sampai buntu tidak ada ide dalam mengajar. Jadi RGU01 yang melempar tema ke anak-anak. Nanti akan keluar topik-topik.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, guru dan siswa di School of Life Lebah Putih menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan menjadikan hambatan tersebut sebagai peluang pembelajaran.

Dengan adanya refleksi dan evaluasi yang beragam, menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis lingkungan di School of Life Lebah Putih tidak hanya berfokus pada angka atau hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar siswa. Hal ini bertujuan agar siswa memahami pentingnya keterlibatan mereka ketika proses pembelajaran, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sekaligus membangun kesadaran terhadap lingkungan yang menjadi bagian dari proses belajar mereka.

#### **4.1.2 Implementasi Pembelajaran Berbasis Lingkungan di Sekolah Dasar**

##### **Alam Ungaran**

##### **4.1.2.1 Perencanaan**

##### **A. Visi dan Misi**

Sekolah Alam Ungaran (SAUNG) memiliki visi dan misi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan berbasis alam. Adapun bunyi dari visinya yaitu, “Menjadi lembaga pendidikan yang berbasis pada Al-Qur’an dan Hadist serta menjadikan alam sebagai sarana belajar.” Hal tersebut mencerminkan upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguatan nilai-nilai keislaman, tetapi juga memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran.

Kemudian adapun Misi yang merupakan langkah-langkah strategis untuk menguatkan Visi meliputi pembentukan karakter siswa, peningkatan kualitas pendidik serta pengembangan jiwa ilmiah, kepemimpinan dan kemandirian siswa yang relevan dengan tujuan pembelajaran berbasis lingkungan. Karena dengan adanya pendidikan yang berkualitas, mampu menciptakan pengalaman belajar untuk siswa dengan memanfaatkan alam sebagai sumber belajar utama.

Visi dan Misi Saung dipajang pada dinding pintu gerbang masuk sekolah, dengan tujuan untuk mengingatkan seluruh warga sekolah mengenai nilai-nilai yang akan dicapai dalam proses pendidikan. Dokumentasi selengkapnya, tertera pada lampiran 6.1.

## **B. Kurikulum**

Sekolah Alam Ungaran (SAUNG), mengintegrasikan antara kurikulum sekolah, kurikulum dinas dan kurikulum sekolah alam ketika proses pembelajaran. RGU05 mengatakan, “Kurikulum yang digunakan memang ada kurikulum sendiri, ada 4 pilar yaitu logika ini terhubung dengan dinas, akhlaq, bisnis, dan leadership.”

Kurikulum yang digunakan SAUNG berpedoman pada *blue print* yang telah disusun sejak berdirinya sekolah tersebut. RGU05 juga menjelaskan, “Kalau disini pakai nya blue print seperti

silabus ada KI KD dan itu sudah sejak dulu. Kami kolaborasikan dengan kurikulum alam dan kurikulum yang ada di dinas.”

Kemudian beliau juga mengatakan, “kurikulum alam tidak boleh berubah tidak boleh terbawa arus tapi kami adaptasikan sedikit. Tujuan yang sama, tapi bahasanya beda.”

Disamping itu, SAUNG juga menerapkan kurikulum sekolah alam yang disebut Belajar Bersama Alam (BBA). BBA ini mencakup empat aspek utama, diantaranya Belajar di Alam, Belajar Dengan Alam, Belajar Pada Alam dan Belajar Bersama Alam.

Dalam mengimplementasikannya, sekolah merancang perencanaan pembelajaran secara berjenjang. Dimulai dari penyusunan PROMES (Program Semester), kemudian diturunkan dalam bentuk dua tema besar yang ditentukan oleh guru sendiri serta dituangkan dalam bentuk Spider Tema. Kemudian bentuk *monthly plan*, *weekly plan* dan *daily plan*. Sebagaimana yang dikatakan oleh RGU04,

Sama sih sepertinya, ada promes, diturunkan spider tema, spider tema aktivitas, *monthly plan*, *weekly plan*, dan *daily plan*, idealnya seperti itu. Di lapangan sampai *monthly plan* iya, jika *weekly* dan *daily plan* itu lebih ke buku teacher plan, ini gambaran apa yang akan kami ajarkan. Biasanya RPP cetak itu untuk keperluan dinas. Sekolah alam tidak terlalu terikat dinas.

Akan tetapi, dalam mengimplementasikannya *weekly plan* dan *daily plan* lebih banyak disusun pada *teacher plan*, yang

dijadikan sebagai buku pegangan guru untuk mencatat aktivitas ketika proses pembelajaran. RGU04 juga menjelaskan bahwa,

*Teacher plan* itu tertulis, bentuknya buku. Seperti *diary*-nya buku, perencanaan yang akan guru ajarkan, observasi tentang siswa juga, itu juga ditulis di buku tersebut.

Dari penjelasan diatas, mencerminkan bahwa bentuk komitmen sekolah dalam berkolaborasi antara penerapan kurikulum sekolah alam dengan kebijakan pendidikan nasional. Sebagai bukti pendukung tercantum beberapa dokumen pendukung yang telah didokumentasikan ketika penelitian pada lampiran 6.2.

### C. Program Sekolah

Untuk mendukung implementasi pembelajaran berbasis lingkungan, SAUNG memiliki berbagai program sekolah. Salah satu program yang rutin dilaksanakan adalah kegiatan pagi yang dimulai pukul 07.15, dimana siswa mengikuti jingle peduli sampah, yang berjudul "Ayo Sadar Sampah" sebagai pengingat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Sebagaimana yang dikatakan oleh RGU04,

Disini satu tahun ini masuk pukul 07.15, kemudian ada jingle peduli sampah , judulnya ayo sadar sampah, di moment itu anak-anak mengutip sampah dan menyirami tanaman, dan program itu baru berjalan di dua tahun ini, yang sudah terbiasa kelas kecil, kelas besar kadang memang malas. Generasi sekarang memang zamannya berbeda entah minat bakat mereka yang beda.

Berdasarkan pernyataan diatas, menunjukkan bahwa antusias dikelas rendah lebih tinggi dibandingkan kelas tinggi. Meskipun demikian, berbagai upaya terus dilakukan oleh pihak sekolah. Melalui program sekolah tersebut, menunjukkan adanya keselarasan dengan pembelajaran berbasis lingkungan karena melibatkan siswa dalam aktivitas langsung serta sebagai bentuk penanaman karakter peduli lingkungan.

#### **D. Sumber Belajar**

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pembelajaran berbasis lingkungan menunjukkan bahwa sumber belajar yang digunakan oleh guru sangat beragam. RGU04 mengatakan, “Siswanya tidak ada buku paket mba, biasanya soalnya dari LK, kadang ada yang lisan nanti ditulis dibalik kertas LK.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa buku paket tidak menjadi sumber belajar utama ketika proses pembelajaran, dan guru lebih menggunakan LK (Lembar Kerja) ketika mengerjakan soal serta memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai bahan ajar yang utama.

#### **E. Budaya Sekolah**

Sekolah Dasar Alam Ungaran memiliki budaya yang berbeda dari sekolah pada umumnya. Ketika berada di sekolah,

siswa dan guru tidak memiliki ketentuan wajib berseragam. Mereka tidak memiliki seragam sekolah disetiap harinya. Seragam yang dimiliki siswa hanya berupa rompi dan topi yang digunakan ketika pembelajaran diluar sekolah.

## **F. Inovasi Ruang Belajar**

Inovasi ruang belajar di SAUNG diterapkan melalui pemanfaatan ruang kelas terbuka. Proses pembelajaran dilakukan di ruang kelas yang tidak memiliki dinding tertutup, melainkan dibatasi oleh pagar bambu dan berlokasi di area yang dikelilingi pepohonan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekitar dimanfaatkan sebagai bagian dari proses belajar. Untuk dokumentasi selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6.3.

### **4.1.2.2 Pelaksanaan**

#### **A. Kegiatan Siswa**

Dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan, Sekolah Dasar Alam Ungaran memiliki berbagai kegiatan siswa yang mendukung untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap alam. Kegiatan tersebut juga diintegrasikan antara pembelajaran dengan pengalaman belajar secara langsung yang relevan dengan lingkungan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

## 1) Eksperimen

Eksperimen menjadi salahsatu pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Seperti halnya yang dialami siswa kelas III pernah eksperimen membuat es kacang hijau ketika menempuh tema Kacang. RSA05 mengatakan, “Pernah belajar *cooking* jussari”. Lebih lanjut dia menjelaskan, “Kaya buat es kacang ijo tapi kacang ijonya dijadiin bubuk, jadi nggak ada serat-seratnya.”

Selain itu, mereka juga menceritakan pengalamannya dalam eksperimen pertumbuhan kecambah. Sebagaimana yang dijelaskan RSA05, “Kacang hijau direndem dulu sampe keluar kecambahnya sekitar waktunya empat jam, terus ditanam dikapas pake gelas, terus ditaruh ditanah.”

Disamping itu, kegiatan eksperimen juga diterapkan ketika belajar mengenai fenomena hujan. RGU04 mengatakan, “Apabila materinya tentang hujan, nantinya akan eksperimen hujan buatan.”

Melalui kegiatan-kegiatan eksperimen tersebut, pembelajaran di Sekolah Dasar Alam Ungaran dirancang untuk mengintegrasikan antara teori pembelajaran dengan praktik secara langsung. Sehingga siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi mendapatkan pengalaman belajar secara langsung.

## 2) Ekstrakurikuler

Sekolah Dasar Alam Ungaran juga memiliki ekstrakurikuler yang mendukung penerapan pembelajaran berbasis lingkungan. RSA05 mengatakan, “Disini juga ada ekstrakurikuler sains, terus public speaking, sepak bola, berenang, menggambar sama karate.”

Kegiatan tersebut tidak hanya melibatkan siswa dalam aspek akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan fisik mereka secara menyeluruh.

## 3) *Outing*

Kegiatan *outing* yang diterapkan di Sekolah Dasar Alam Ungaran dibagi menjadi dua jenis, yaitu *outing class* dan *outing besar*. *Outing class* dilaksanakan berdasarkan kesepakatan kelas bersama dengan wali kelas, serta disesuaikan dengan materi pembelajaran yang sedang diajarkan.

Kemudian untuk *outing besar* biasanya dilaksanakan ketika jeda tema atau setelah pelaksanaan UTS/UAS. Penulis terlibat dalam kegiatan *outing besar* yang dilaksanakan di Wisata Desa Lerep, pada 14 Oktober 2024. Kegiatan dimulai dengan menari tari caping yang dipandu oleh pemandu wisata dan diikuti oleh seluruh peserta *outing*.

Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan minuman khas desa lerep yaitu teh daun kopi. Setelah itu, dibagi

menjadi dua tim kelas rendah dan kelas tinggi. Dimana kelas rendah belajar menangkap ikan dan mewarnai gerabah, sedangkan kelas tinggi belajar membajak sawah dan menanam padi. Setelah itu dilanjutkan dengan pembuatan sabun yang diikuti oleh seluruh siswa baik kelas tinggi maupun rendah.

Seluruh kegiatan tersebut diajarkan dengan bimbingan langsung dari pemandu. Kegiatan outing ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tentang lingkungan, tetapi juga memberikan mereka keterampilan praktis yang relevan dengan pengelolaan sumber daya alam. Semua kegiatan tersebut didokumentasikan sebagaimana yang tertera pada lampiran 6.5.

#### 4) Sekolah Alam *Student Scout* (SASS)

Program Sekolah Alam *Student Scout* (SASS) yaitu kegiatan pramuka yang dirancang oleh sekolah alam. RSA08 mengatakan, “Kalo SAUNG pramukanya SASS (Sekolah Alam Student Scouting).” Program SAAS ini, sasarannya adalah untuk kelas tinggi. Sebagaimana yang dikatakan oleh RGU04, “.... kelas besar juga ada SAAS juga Pramuka sekolah alam.”

Program SAAS (Sekolah Alam *Student Scout*), kegiatannya seperti pramuka pada umumnya. RSA08 mengatakan “Jambore dan berpetualang.” Dua kegiatan

tersebut, yaitu jambore dan petualang menjadi kegiatan utama dalam program SAAS.

## **B. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal**

Pembelajaran di Sekolah Alam Ungaran juga menekankan pentingnya kolaborasi dengan pihak eksternal dalam kegiatan belajar-mengajar. Beberapa pihak yang telah terlibat kolaborasi diantaranya:

### 1) Orang tua

Pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar Alam Ungaran menunjukkan adanya kolaborasi antara pihak sekolah dengan orang tua dalam mendukung proses belajar siswa. Salahsatu kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan pembuatan kandang ayam oleh orang tua siswa kelas III, ketika pembelajaran Tema “Ayam”. RGU04 mengatakan,

Jika di kelas 3, ada pak tukang itu kami belajar memlihara ayam. Tema kelas kami tema ayam. Tukangnya itu kami berkolaborasi dengan orangtua untuk membuat kandang.pendidikan anak di SD Saung tidak hanya tentang guru tapi juga orangtua.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga melibatkan orang tua secara aktif sebagai bagian dari pembelajaran.

### 2) Komunitas

Selain kegiatan kolaborasi dengan orang tua, Sekolah Dasar Alam Ungaran juga menerapkan kegiatan kolaborasi

dengan komunitas setempat. RSA05 mengatakan, “Kita pernah belajar tentang cara pembuatan tumpi, yang kayak kripik kacang hijau.” Lebih lanjut RSA05 juga menjelaskan, “Kita buatnya di karangbola. Jadi melihat proses membuatnya.”

Kemudian, ketika pembelajaran tema Ayam, siswa juga berkesempatan mengunjungi peternakan ayam. RSA05 mengatakan, “Tema ayam kita pernah pergi ke peternakan ayam. Terus belajar jenis-jenis ayam, ayam makan apa.”

Selain itu, para siswa juga melakukan kunjungan di BSBA Pertanian di belakang kampus Undaris. Seperti yang dijelaskan RGU04,

Iya, untuk semester ini sendiri sudah ke BSBA Pertanian di belakang kampus Undaris, kita ke sana belajar peternak ayam langsung, dari pemeliharaan, dikasih arahan, hasil peternakan, kami mencari ilmu langsung dari ahlinya.

Melalui kegiatan ini memberikan siswa pemahaman langsung dari ahli dibidangnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

### **C. Model Pembelajaran**

Guna mendukung pembelajaran berbasis lingkungan yang aktif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan anak, Sekolah Dasar Alam Ungaran memiliki beberapa model pembelajaran yang diterapkan, diantaranya:

### 1) *Outdoor Learning*

*Outdoor learning* menjadi salahsatu model pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Alam Ungaran. RSA06 mengatakan, “Kadang di luar kelas, kadang di dalam kelas.” Dilanjutkan dengan RSA05 menjelaskan, “Kaya pas buat kecambah itu tadi kan di luar kelas, nah itu terus kami divideo ngejelasin prosesnya terus dikirim grup.”

Belajar di luar kelas juga memberikan kebahagiaan tersendiri bagi siswa. RGU05 menyampaikan,

Jika dalam konteks kebahagiaan memang bahagia belajar secara outdoor. Karena mereka merasa seperti aktivitas kesehariannya, mereka lebih menikmati hasilnya, ada satu anak yang memang lihat buku tidak mau, maunya ya outdoor.

Dalam suasana belajar seperti ini, siswa memiliki kesempatan untuk lebih mengeksplorasi diri mereka. Lebih lanjut RGU05 mengatakan, “Kadang sambil murojaah ada yang naik pohon, yang penting mereka nyaman tapi tetap belajar gitu.”

Tidak hanya di lingkungan sekolah, kegiatan *outdoor learning* juga dilaksanakan di luar lokasi sekolah. Contohnya, siswa sering mengikuti kegiatan OUTFA (*Outing Fun Adventure*). RSA08 menyampaikan, “Sering, beberapa waktu yang lalu di Semarang juga di museum. Sering juga namanya OUTFA, terakhir di Klaten, Umbul Besuki.” Dalam kegiatan

tersebut, siswa belajar sambil bermain serta memberikan pengalaman belajar yang langsung terhubung dengan alam.

## 2) *Problem Based Learning* (PBL)

Selain *outdoor learning*, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga diterapkan di Sekolah Dasar Alam Ungaran. RGU05 mengatakan,

Apabila materinya tentang hujan, nantinya akan eksperimen hujan batan, kemudian langkah-langkah nya sama seperti yang awal tadi, mengamati, membuat, menemukan temuan, dan mengolah dengan presentasi dan menulis tahapannya,

Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan mengamati dilanjutkan dengan eksperimen secara langsung yang dilakukan oleh siswa, kemudian mereka diajak menemukan solusi atau jawaban dari masalah yang diberikan.

Hasil temuan siswa kemudian disampaikan melalui presentasi. RGU05 menambahkan, “Nanti kami akan evaluasi melalui proses yang telah dilaksanakan siswa. Jika melalui praktek langsung, siswa akan mudah mengingatnya.”

Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman yang bermakna melalui praktek langsung

## 3) *Project Based Learning* (PJBL)

Salah satu contoh penerapan model *Project Based Learning* adalah ketika siswa membuat rangkaian listrik

sederhana. RSA08 menjelaskan, “Rangkaian lampu dari baterai lampu begitu kak.”

Kemudian proses pengerjaannya berawal dengan merancang desain menggunakan kardus. Sebagaimana yang dijelaskan RSA07, “Pertama cari kardus di desain dulu, lalu cari bahan-bahannya, seperti lampu, sakelar dan lain-lain.”

Proyek tersebut melibatkan siswa untuk menggali ide, merencanakan langkah kerja, serta mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan.

#### **D. Peran Guru**

Ketika pelaksanaan pembelajaran, guru berperan aktif dalam membimbing siswa dengan pendekatan yang hangat dan penuh kesabaran. Saat pagi, siswa diajak berdialog mengenai kesiapannya untuk belajar menggunakan nada yang ramah.

Sebelum kegiatan *outing*, guru membuat kesepakatan bersama siswa untuk bersikap ramah, tidak mengganggu, tidak membuang sampah sembarangan, serta menggunakan kata-kata sopan seperti terima kasih, tolong, dan permisi. Guru juga mengingatkan siswa untuk meluruskan niat belajar dengan tujuan mencari ridho Allah.

Dalam memberikan nasihat, guru selalu meminta maaf kepada siswa setelah menyampaikan pesan. Ketika ada siswa

yang melakukan kesalahan, guru meminta siswa untuk merefleksi diri sehingga siswa dapat memahami kesalahannya sendiri tanpa harus bergantung pada keputusan guru. Selama pembelajaran, siswa diberikan kebebasan berinteraksi dengan alam.

Jika terdapat siswa yang ramai sendiri, guru mengondusifkan suasana dengan kontak mata, memberikan hitungan untuk kembali tertib, atau menggunakan lagu sebagai metode pengendalian kelas.

#### **4.1.2.3 Evaluasi**

##### **A. Penilaian**

Salah satu bentuk penilaian yang diterapkan adalah melibatkan siswa dalam aktivitas nyata. RGU05 mengatakan, “Ada tentunya. Misalnya kami tugas membawa makanan sisa. Penilaiannya yang tidak mau memberi makanan, nanti kan dievaluasinya ada.”

Selain itu, terdapat juga berbagai metode penilaian formal, seperti lembar kerja (LK), pertanyaan harian, dan penilaian semester. RGU05 menjelaskan “Ada penilaiannya, dari LK, kadang ada pertanyaan harian, ada penilaian semesternya,”

## B. Tantangan

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru dalam implementasi pembelajaran berbasis lingkungan di School of Life Lebah Putih adalah pengondisian siswa. RGU05 menjelaskan, “Tantangan tentunya dalam hal pengkondisian, kami coba disiplinkan dengan konsekuensi atau iqab. Harus ada aturan, jika tidak ada maka tidak bisa teratur.”

Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif memerlukan penerapan aturan yang jelas dan konsekuensi yang konsisten agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan teratur.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, ada beberapa temuan yang telah penulis rangkum, sebagaimana yang tercantum pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4. 2 Temuan Hasil Penelitian**

Aspek yang digali	Temuan	
	School of Life Lebah Putih	Sekolah Dasar Alam Ungaran
<b>Perencanaan</b>		
Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	Visi, misi, dan tujuan School of Life Lebah Putih mencerminkan kolaborasi komunitas, pengembangan potensi siswa sesuai fitrah, dan pembentukan karakter yang mendukung kesadaran lingkungan.	Visi dan misi Sekolah Alam Ungaran menekankan integrasi nilai-nilai Islam dengan pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran.

Aspek yang digali	Temuan	
	School of Life Lebah Putih	Sekolah Dasar Alam Ungaran
Kurikulum	Penggunaan kurikulum berpedoman pada kurikulum dinas, kemudian diintegrasikan dengan kurikulum I CAN menggunakan pendekatan IBL ( <i>Inquiry Based Learning</i> ). Dalam penerapannya dirancang sendiri oleh guru dalam bentuk dokumen WWP.	Integrasi antara kurikulum dinas, kurikulum sekolah yang berpedoman pada <i>blueprint</i> dan kurikulum sekolah alam yang disebut BBA. Dalam penerapannya dimulai dari penyusunan PROMES, kemudian diturunkan dalam bentuk <i>monthly plan</i> , <i>weekly plan</i> , <i>daily plan</i> .
Program Sekolah	Program Sapu Ungu (Sampahmu Tanggung Jawabmu). Dimana sekolah tidak menyediakan tempat sampah untuk plastik.	Program Jingle Peduli Sampah dengan judul “Ayo peduli Sampah”
Sumber Belajar	Tidak terdapat LKS, buku paket ataupun buku pegangan guru. Ketika pembelajaran mengutamakan pengalaman secara langsung.	Tidak ada buku paket, ketika latihan soal menggunakan LK
Budaya Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Panggilan “Kakak” dari siswa kepada guru.</li> <li>• Tidak ada ketentuan mengenakan seragam sekolah.</li> </ul>	Tidak ada ketentuan mengenakan seragam sekolah.
Inovasi Ruang Belajar	Adanya desain sekolah dengan elemen alam dan	Adanya ruang kelas yang terbuka, dan

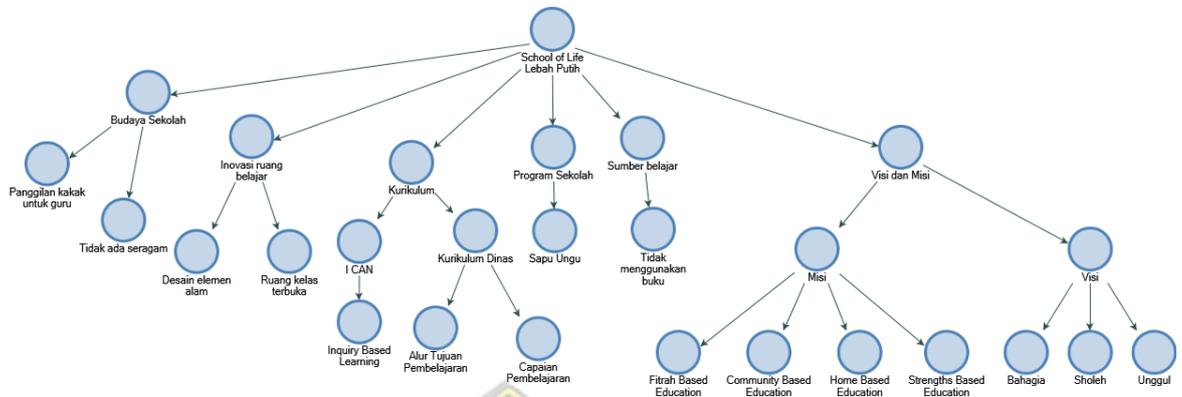
Aspek yang digali	Temuan	
	School of Life Lebah Putih	Sekolah Dasar Alam Ungaran
	desain ruang kelas yang terbuka.	dibatasi oleh pagar dari bambu.
<b>Pelaksanaan</b>		
Kegiatan Siswa	Kegiatan siswa meliputi: eksperimen, daur ulang, <i>gottazone happy sains</i> .	Kegiatannya meliputi: eksperimen, ekstrakurikuler, <i>outing</i> dan SASS.
Kolaborasi dengan Pihak Eksternal	Adanya kolaborasi dengan orang tua dan komunitas pendukung yang relevan dengan topik pembelajaran.	Adanya kolaborasi dengan orang tua dan komunitas pendukung yang relevan dengan topik pembelajaran.
Model Pembelajaran	Model pembelajaran yang diterapkan meliputi: <i>Inquiry Based Learning (IBL)</i> , <i>Outdoor Learning</i> , <i>Problem Based Learning (PBL)</i> dan <i>Project Based Learning (PJBL)</i> .	Model pembelajaran yang diterapkan antara lain: <i>outdoor learning</i> , <i>Problem Based Learning (PBL)</i> , <i>Project Based Learning</i>
Peran Guru	Guru berperan dalam mengintegrasikan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran.	Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dengan mengedepankan kesepakatan, refleksi diri, dan nilai-nilai karakter.
<b>Evaluasi</b>		
Penilaian dan Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penilaian mengukur kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.</li> <li>• Penilaian PAS berupa <i>Game Based Assesment</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penilaian formal berdasarkan LK, kuis harian, penilaian semester.</li> <li>• Penilaian berdasarkan aktivitas nyata</li> </ul>

Aspek yang digali	Temuan	
	School of Life Lebah Putih	Sekolah Dasar Alam Ungaran
Tantangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi emosional siswa.</li> <li>• Guru dituntut untuk kreatif.</li> <li>• Keterbatasan fasilitas sekolah.</li> <li>• Kondisi cuaca yang tidak menentu.</li> </ul>	Pengondisian siswa ketika proses pembelajaran

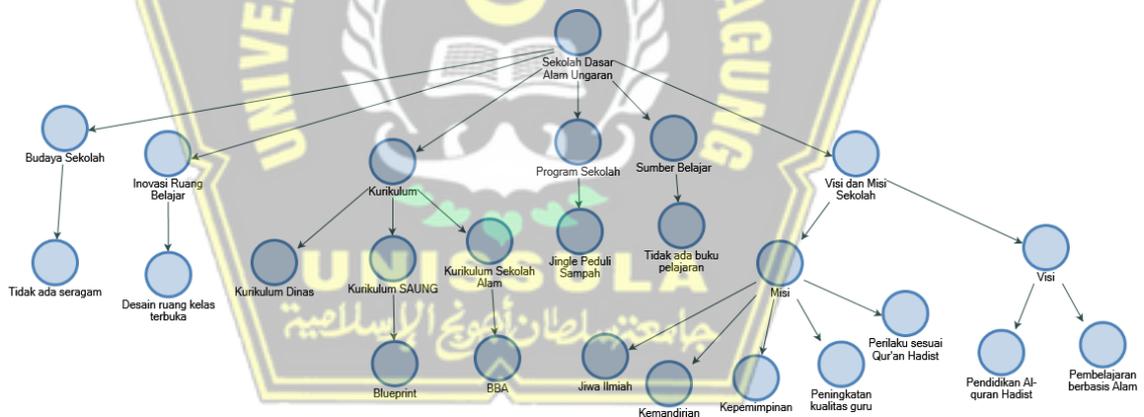
#### 4.2. Pembahasan

Analisis dalam pembahasan ini merupakan bagian dari kondensasi data, artinya data yang telah dikumpulkan, difokuskan dan disederhanakan untuk memperoleh makna yang lebih mendalam. Proses pengolahan data tersebut dilakukan dengan menggunakan aplikasi NVIVO 12 PRO, yang memungkinkan pengorganisasian serta analisis data kualitatif secara sistematis. Hasil yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis lingkungan di kedua sekolah alam, yaitu School of Life Lebah Putih dan Sekolah Dasar Alam Ungaran. Kemudian dianalisis dengan menghubungkannya pada teori serta temuan penelitian sebelumnya guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

#### 4.2.1 Perencanaan



**Gambar 4. 1 Hasil Analisis NVIVO 12 Pro “Perencanaan di School of Life Lebah Putih”**



**Gambar 4. 2 Hasil Analisis NVIVO 12 Pro “Perencanaan di SD Alam Ungaran”**

Dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan, perencanaan menjadi tahapan yang paling awal. Berdasarkan hasil coding menggunakan NVIVO 12 PRO terhadap peta konsep yang dianalisis,

perencanaan pembelajaran berbasis lingkungan di School of Life Lebah Putih dan Sekolah Dasar Alam Ungaran mencakup berbagai hal diantaranya,

#### 4.2.1.1. Visi dan Misi

Dalam menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan, School of Life Lebah Putih dan Sekolah Dasar Alam Ungaran sama-sama berpedoman pada visi dan misi sekolah. Visi dan Misi merupakan langkah fundamental dalam membangun arah dan tujuan yang jelas bagi seluruh komunitas sekolah (Shandilia et al., n.d.). Dari hasil penelitian, kedua sekolah tersebut memasukkan konsep pembelajaran berbasis lingkungan kedalam visi dan misi sekolah mereka.

School of Life Lebah Putih memiliki visi yaitu menjadi komunitas pendidikan yang sholeh, unggul, dan bahagia. Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah menerapkan beberapa pendekatan utama seperti *Home Based Education* yang menekankan kolaborasi sekolah dan orang tua, *Fitrah Based Education* yang berfokus pada pengembangan potensi alami siswa, *Community Based Education* yang menanamkan tanggung jawab terhadap komunitas, serta *Strengths Based Education* yang membimbing siswa sesuai dengan keunggulannya.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya melibatkan eksplorasi alam, tetapi juga membangun keterlibatan aktif dari berbagai pihak dalam proses pendidikan. Selaras dengan yang dijelaskan oleh Jeffrey

dan Woods dalam (Nurul et al., 2024), mengikutsertakan suara siswa memiliki peranan yang penting untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam tentang cara orang merespons lingkungan belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitasnya.

Di sisi lain, Sekolah Dasar Alam Ungaran (SAUNG) memiliki visi untuk menjadi lembaga pendidikan yang berbasis pada Al-Qur'an dan Hadist serta menjadikan alam sebagai sarana belajar. Kemudian misi yang diterapkan bertujuan untuk membentuk karakter siswa, meningkatkan kualitas pendidik, serta mengembangkan jiwa ilmiah, kepemimpinan, dan kemandirian siswa.

Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis lingkungan yang memanfaatkan lingkungan sebagai laboratorium alam (Saputra et al., 2024). Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan karakter dalam setiap prosesnya.

Implementasi visi dan misi dalam perencanaan pembelajaran terlihat dari upaya yang dilakukan masing-masing sekolah. School of Life Lebah Putih menempelkan dokumen visi, misi, dan tujuan sekolah di dinding kelas sebagai bentuk penguatan identitas dan pengingat bagi seluruh komunitas sekolah. Sedangkan SAUNG menempatkan dokumen visi misinya pada gerbang masuk sekolah untuk menegaskan nilai-nilai yang diusung dalam proses pendidikan.

Dengan adanya perencanaan yang terstruktur berdasarkan visi dan misi, pembelajaran berbasis lingkungan dapat berjalan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Perencanaan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya mengandalkan eksplorasi fisik terhadap alam, tetapi juga melibatkan berbagai aspek dalam pengembangannya.

#### 4.2.1.2. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di School of Life Lebah Putih dan Sekolah Dasar Alam Ungaran berfokus pada penggunaan kurikulum sebagai alat pendukung dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan yang efektif. Kurikulum sendiri dirancang untuk mempromosikan pemahaman yang mendalam serta menumbuhkan tingkat kesadaran yang tinggi (Tamara dalam (Rakhmawati, 2024)).

Di School of Life Lebah Putih, menggunakan dua kurikulum yang terintegrasi. Kurikulum yang pertama digunakan adalah kurikulum dinas, yaitu kurikulum yang mengacu pada pemerintah. Seperti halnya saat ini, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Merdeka, yang berdasarkan pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang telah ditetapkan. Kemudian dalam penerapannya, kurikulum dinas diintegrasikan dengan kurikulum sekolah yaitu I CAN.

Kurikulum I CAN memiliki fokus utama pada *Intellectual Curiosity, Creative Imagination, Art of Discovery and Invention*, serta *Noble Attitude. Intellectual Curiosity* (Keingintahuan Intelektual) artinya siswa diajarkan untuk selalu ingin tahu dan tidak ragu bertanya. Mereka dibiasakan mencari jawaban sendiri dan melihat tantangan sebagai kesempatan untuk belajar hal baru. Kemudian *Creative Imagination* (Imajinasi Kreatif), yaitu siswa didorong untuk berpikir kreatif dan berani menyampaikan ide mereka. Mereka dibebaskan untuk mengekspresikan diri dan tidak takut mencoba hal-hal baru.

Selanjutnya adalah *Art of Discovery and Invention* (Seni Menemukan dan Menciptakan), dimana siswa diajak untuk menikmati proses belajar dengan menemukan sesuatu yang baru. Mereka sering mengalami momen "A-ha!", yaitu saat mereka memahami atau menemukan sesuatu yang menarik., Serta yang terakhir *Noble Attitude* (Sikap Mulia), artinya siswa dibimbing untuk memiliki karakter yang kuat dan nilai-nilai kebaikan. Mereka juga diajarkan untuk selalu mengembangkan sisi spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep tersebut tidak hanya mendorong pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter dan pola pikir inovatif. Dalam praktiknya, School of Life Lebah Putih menggunakan pendekatan IBL atau *Inquiry Based Learning*. IBL bertujuan mendorong siswa untuk kembali ke fitrahnya, yaitu menjadi *the inquirer* atau seorang anak yang memiliki rasa ingin tahu.

Dalam konteks ini, sekolah akan memberikan fasilitas pembelajaran yang bersumber dari rasa keingin tahuan siswa. dengan demikian siswa tidak hanya diajarkan konsep-konsep lingkungan, tetapi juga didorong untuk aktif bertanya, mencari solusi terhadap masalah lingkungan, serta berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, kurikulum yang diterapkan juga tidak hanya mengajarkan berupa teori, tetapi juga relevan dengan kehidupan nyata.

Pendekatan ini sangat relevan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa belajar terjadi secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pembelajaran berbasis lingkungan, siswa membangun pengetahuan mereka melalui eksplorasi dan pengalaman langsung dengan alam.

Disamping itu, Sekolah Dasar Alam Ungaran (SAUNG) juga mengintegrasikan antara kurikulum dinas, kurikulum sekolah alam dan kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah alam yang diterapkan adalah Belajar Bersama Alam (BBA). BBA sendiri mencakup empat aspek utama yaitu Belajar di Alam, Belajar dengan Alam, Belajar pada Alam, dan Belajar bersama Alam. Keempat aspek tersebut memiliki definisi yang berbeda-beda.

Belajar di alam, dilakukan ketika seorang siswa belajar diluar kelas. Seperti halnya ketika siswa diminta membaca buku dibawah pohon. Belajar dengan Alam, contohnya dilakukan ketika seorang anak belajar mengenai siklus hidup, kemudian diminta untuk mengamati

pertumbuhan tanaman. Belajar pada alam, misalnya dilakukan ketika belajar mengenai cacing. Siswa melakukan pengamatan mengenai cacing, kemudian guru menjelaskan dan mengaitkannya dengan nasehat kehidupan. Serta Belajar bersama Alam adalah ketika siswa diberikan permasalahan dan menemukan jawabannya sendiri melalui observasi, wawancara yang kemudian dipersentasikan.

Dengan demikian, BBA dapat dipandang sebagai pendekatan yang berorientasi pada pengalaman. Hal tersebut relevan dengan salahsatu prinsip pembelajaran berbasis lingkungan yaitu prinsip keterlibatan siswa (pengalaman). Seperti yang dijelaskan oleh John Dewey (1983), yang menekankan mengenai pentingnya pengalaman secara langsung dalam proses pembelajaran. (Widodo, 2024)

Namun, perencanaan pembelajaran di kedua sekolah ini menunjukkan bahwa, meskipun kurikulum nasional memberikan landasan yang jelas, dalam menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan perlu adanya penyesuaian. Misalnya, WWP (*Work With Parents*) yang diterapkan di School of Life Lebah Putih mencerminkan upaya untuk menciptakan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua.

Kemudian di SAUNG, menyesuaikan kurikulum dinas dengan penyusunan Program Semester atau disebut PROMES dan terbagi menjadi 2 tema besar dalam satu semester. Tema tersebut dituangkan dalam bentuk spider tema, kemudian diturunkan lagi dalam bentuk *monthly plan*, *weekly plan* dan *daily plan*. Namun dalam penerapannya

*weekly plan* dan *daily plan* lebih banyak disusun pada *teacher plan*, yang dijadikan sebagai buku pegangan guru dan berisi tentang aktivitas harian ketika pembelajaran.

Dalam hal ini, ditemukan bahwa, meskipun perencanaan pembelajaran berbasis lingkungan di kedua sekolah ini telah mengikuti kurikulum nasional, tetap diperlukan adanya penyesuaian dan modifikasi sesuai dengan kebutuhan. Karena dengan adanya kurikulum lokal, dapat memenuhi kebutuhan dan kondisi masyarakat lokal serta bertujuan untuk memberikan pengetahuan, kemampuan, dan perspektif hidup kepada siswa sehingga mereka memiliki wawasan yang kuat tentang lingkungan dan masyarakat (Viola et al., 2024).

#### 4.2.1.3. Program Sekolah

School of Life Lebah Putih maupun Sekolah Dasar Alam Ungaran (SAUNG) telah merancang dan mengimplementasikan program-program yang mendukung pembelajaran berbasis lingkungan, dengan tujuan untuk membentuk kesadaran dan keterampilan siswa dalam menjaga kelestarian alam.

Di School of Life Lebah Putih, program Sapu Ungu yang berarti Sampahmu Tanggung jawabmu menjadi program unggulan yang menggambarkan komitmen sekolah dalam menerapkan prinsip keberlanjutan. Program ini tidak hanya mengedukasi siswa tentang

pentingnya mengelola sampah, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab individu terhadap lingkungan. Dengan menghilangkan tempat sampah plastik di sekolah dan mewajibkan siswa untuk membawa pulang sampah plastik mereka, mengajarkan siswa untuk memahami hubungan antara perilaku sehari-hari dan dampaknya terhadap lingkungan.

Program serupa di SAUNG juga menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis lingkungan. Kegiatan “Ayo Sadar Sampah” yang dilakukan setiap pagi adalah bentuk upaya sekolah dalam menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan diberbagai rutinitas sehari-hari siswa. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan melalui pengumpulan sampah, tetapi juga untuk merawat tanaman.

Program ini juga mencerminkan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, mana siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman melalui keterlibatan langsung dalam situasi nyata yang mereka hadapi.

Namun, terdapat tantangan dalam mengimplementasikan program-program ini. Salahsatunya ketika mempertahankan antusiasme siswa dari berbagai tingkatan kelas. Antusiasme lebih tinggi dikelas rendah dibandingkan kelas tinggi. Hal ini mencerminkan perbedaan minat dan motivasi antara siswa kelas rendah dengan siswa kelas tinggi, yang mungkin lebih terpengaruh oleh tuntutan akademik

atau kurang terlibat secara emosional dalam kegiatan berbasis lingkungan.

Sebagai upaya untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan rancangan program yang lebih menarik dan relevan dengan minat serta kebutuhan perkembangan siswa diberbagai usia, misalnya dengan mengintegrasikan teknologi atau pendekatan yang lebih kreatif dalam pembelajaran berbasis lingkungan.

Dengan demikian, kedua sekolah ini berhasil mengintegrasikan pembelajaran berbasis lingkungan ke dalam program-program sekolah yang mendukung pembentukan karakter dan pengetahuan siswa secara holistik.

#### **4.2.1.4. Sumber Belajar**

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan di kedua sekolah, yaitu School of Life Lebah Putih dan Sekolah Dasar Alam Ungaran, sangat mengutamakan pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber pembelajaran. Hal ini mencerminkan prinsip pembelajaran yang lebih holistik dan kontekstual, dimana sumber belajar tidak terbatas pada buku atau teknologi, tetapi juga pada pengalaman langsung yang diperoleh siswa dari lingkungan mereka.

Di School of Life Lebah Putih, tidak adanya buku paket, Lembar Kerja Siswa (LKS), ataupun buku pegangan guru. Guru lebih

mengutamakan pengalaman langsung dan pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar utama. Dalam penyampaianya pun, mereka tidak terikat pada urutan materi tertentu, melainkan lebih menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Begitu pula di SAUNG, penggunaan sumber belajar lebih fleksibel dan beragam. Guru lebih banyak menggunakan Lembar Kerja (LK) untuk memberikan soal dan tugas kepada siswa. Bahkan, beberapa materi diberikan secara lisan dan ditulis dibalik kertas LK. Kemudian, lingkungan sekitar digunakan sebagai bahan ajar utama, artinya siswa terlibat dalam kegiatan langsung yang memungkinkan mereka belajar langsung dari alam.

Sumber belajar yang bersifat alamiah dan kontekstual ini juga mendukung pengembangan keterampilan hidup siswa. Mereka tidak hanya belajar konsep-konsep teoritis, tetapi juga terlibat dalam aktivitas yang mengajarkan untuk memahami hubungan antara manusia dengan alam.

Secara keseluruhan, penggunaan berbagai sumber belajar yang beragam di kedua sekolah ini mencerminkan komitmen terhadap penerapan pembelajaran berbasis lingkungan yang tidak hanya mengandalkan sumber belajar secara tertulis, tetapi juga pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan siswa.

Hal tersebut merupakan salahsatu bentuk penerapan dari karakteristik pembelajaran berbasis lingkungan yang menekankan

pembelajaran kontekstual, dimana pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang menekankan bahwa pemahaman siswa diperoleh melalui pengalaman kehidupan nyata.

#### 4.2.1.5. Budaya Sekolah

School of Life Lebah Putih dan Sekolah Dasar Alam Ungaran, menerapkan budaya yang unik dan berbeda dari sekolah pada umumnya, yaitu mendukung prinsip pembelajaran berbasis lingkungan. Budaya yang ada di kedua sekolah ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang nyaman, tetapi juga mampu meningkatkan partisipasi siswa ketika proses pembelajaran.

Di School of Life Lebah Putih, tidak ada ketentuan dalam berpakaian. Mereka tidak memiliki seragam sekolah secara khusus yang dikenakan sehari-hari ketika sekolah, melainkan hanya baju bebas yang sopan dan bersepatu. Hal ini mencerminkan suasana belajar yang lebih santai dan terbuka serta mampu menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan leluasa dalam beraktivitas.

Kemudian budaya lain juga diterapkan, yaitu penggunaan sebutan “kakak” oleh siswa kepada guru dengan tujuan untuk membangun kedekatan dan hubungan yang lebih kuat (*bonding*) antara guru dan siswa. Penggunaan kata “kakak” menggambarkan

pendekatan yang lebih hangat dan bersahabat, sebagai bentuk upaya meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, di Sekolah Dasar Alam Ungaran, juga menerapkan tidak adanya kewajiban mengenakan seragam setiap hari. Siswa hanya mengenakan seragam rompi dan topi ketika kegiatan belajar di luar sekolah. Hal tersebut menunjukkan adanya penghargaan terhadap kenyamanan siswa dan pengutamakan pembelajaran yang lebih fleksibel.

Secara keseluruhan, pendekatan yang dilakukan kedua sekolah tersebut sesuai dengan salahsatu tujuan pembelajaran berbasis lingkungan yaitu menciptakan suasana belajar yang berbeda, agar siswa memiliki motivasi untuk belajar, serta suasana pembelajaran yang nyaman

#### 4.2.1.6. Inovasi Ruang Belajar

Desain ruang belajar di School of Life Lebah Putih mengusung konsep yang sangat mendukung prinsip pembelajaran berbasis lingkungan, yaitu mengintegrasikan ruang belajar dengan alam terbuka. Inovasi ini mencerminkan pentingnya menciptakan lingkungan yang tidak hanya nyaman, tetapi juga mendukung pembelajaran yang lebih kreatif.

Salah satu inovasi yang ditemukan adalah adanya desain struktur bangunan yang terintegrasi dengan elemen alam, khususnya

pohon hidup yang menjadi bagian dari arsitektur gedung. Cabang-cabang pohon yang tumbuh melingkari dan menyatu dengan bangunan menunjukkan bahwa alam dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran. Tidak hanya sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai media belajar yang aktif.

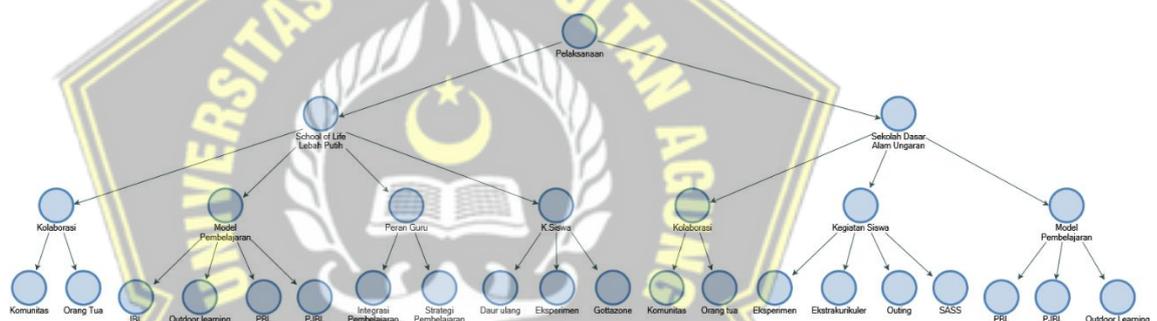
Selain itu, ruang kelas yang dirancang terbuka dengan dinding-dinding yang dihiasi lukisan juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Dengan adanya ruangan terbuka, tidak hanya memberikan kenyamanan, tetapi juga memungkinkan siswa untuk merasakan langsung kedekatan dengan alam. Ruang yang terbuka ini memungkinkan siswa untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan mengembangkan kreativitas mereka tanpa adanya keterbatasan ruang yang dapat menghambat kebebasan ekspresi mereka.

Hal serupa juga diterapkan di Sekolah Dasar Alam Ungaran, dengan mendesain ruang kelas yang tidak memiliki dinding tertutup, melainkan dibatasi dengan pagar bambu dan dikelilingi oleh pepohonan. Inovasi tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara langsung dalam lingkungan alami mereka. Sehingga siswa dapat menerapkan konsep-konsep yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan penjelasan diatas, adanya struktur bangunan yang didesain secara terbuka dan menyatu dengan alam, menjadi salahsatu upaya yang mencerminkan karakteristik dari pembelajaran berbasis

lingkungan yaitu proses pembelajaran dilakukan di lingkungan yang terbuka. Selain itu, juga relevan dengan salahsatu karakteristik sekolah alam yaitu pikiran yang terbuka. Karena dengan pembelajaran yang dilakukan di lingkungan terbuka, akan membuka pikiran siswa untuk semangat berubah. Selain itu, dengan ruang yang terbuka dan langsung terhubung dengan alam, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial, kreativitas, dan kesadaran lingkungan secara lebih holistik.

#### 4.2.2 Pelaksanaan



**Gambar 4. 3 Hasil Analisis NVIVO 12 Pro “Pelaksanaan”**

Pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan yang diterapkan di dua sekolah melibatkan metode inovatif yang mengutamakan interaksi secara langsung dengan alam. Berdasarkan hasil analisis Nvivo 12 Pro diperoleh hasil bahwa tahap pelaksanaan yang dilaksanakan di School of Life Lebah Putih dan Sekolah Dasar Alam Ungaran mencakup kegiatan siswa yang diterapkan, kolaborasi dengan pihak eksternal, model pembelajaran yang digunakan serta peran guru dalam proses pembelajaran.

#### 4.2.2.1. Kegiatan Siswa

Di School of Life Lebah Putih, kegiatan siswa mencakup eksperimen, daur ulang, dan Gottazone Happy Science. Sebagai contoh eksperimen sederhana yang dilakukan adalah pembuatan sabun dari lerak, yang melibatkan siswa dalam proses pembuatannya. Ketika ditanya, siswa bisa menjelaskan proses pembuatan sabun tersebut mulai dari menghancurkan, merebus hingga menjadi sabun cair yang bisa digunakan.

Eksperimen yang dilakukan dalam pembelajaran tidak hanya bertujuan memahami konsep secara teori, akan tetapi juga dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami konsep ilmiah.

Selain itu, kegiatan siswa lain yang dilakukan adalah daur ulang. Daur ulang merupakan kegiatan untuk mengolah kembali sampah menjadi barang yang bermanfaat. Seperti yang dilakukan oleh siswa kelas III mereka pernah melaksanakan kegiatan daur ulang dengan memanfaatkan baju bekas menjadi tas, lalu botol plastik menjadi tempat pensil.

Kemudian kegiatan daur ulang juga didapatkan oleh siswa kelas VI. Salahsatu siswa menjelaskan jika pernah membaca buku mengenai kompos, kemudian dipraktikan secara langsung. Disamping itu, ada juga salah seorang siswa yang bercerita, ketika melihat sampah tidak tergunakan, dia inisiatif untuk mengolahnya menjadi kerajinan

ecobrik. Kegiatan tersebut mereka lakukan ketika pandemi covid-19 dan pembelajaran dilakukan secara *online*.

Kegiatan tersebut relevan dengan salahsatu prinsip pembelajaran berbasis lingkungan yaitu *interconnectedness* atau keterkaitan. Dimana, siswa diajarkan untuk memahami bahwa setiap elemen itu saling berkaitan.

Sementara itu, adanya kegiatan ekstrakuriler yang disebut *Gottazone*. Salahsatu kegiatan *gottazone* yang relevan dengan penelitian penulis adalah *Gottazone Happy Science*. *Happy Science* merupakan program unik yang dirancang untuk meningkatkan minat siswa terhadap sains melalui eksperimen menyenangkan dan interaktif.

Sementara itu, di Sekolah Dasar Alam Ungaran, juga memiliki kegiatan yang bervariasi. Diantaranya eksperimen, ekstrakurikuler, *outing*, dan SASS (Sekolah Alam Student Scout). Seperti yang diterapkan di School of Life Lebah Putih, kegiatan eksperimen menjadi pendekatan utama yang dilakukan dalam pembelajaran, serta memiliki tujuan yang serupa, yaitu untuk memberikan pengalaman ilmiah langsung kepada siswa.

Sebagai contoh, pengalaman yang didapatkan siswa kelas III pernah melakukan kegiatan eksperimen *cooking jussari*, eksperimen pertumbuhan kecambah dan eksperimen hujan buatan. Kegiatan tersebut melalui tahapan yang jelas. Mulai dari identifikasi masalah hingga hasil akhir.

Kemudian, kegiatan *Outing* juga menjadi salah satu kegiatan unggulan di Sekolah Dasar Alam Ungaran. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar di luar ruangan, memperkuat keterampilan eksplorasi, serta memahami keterkaitan antara manusia dan lingkungan secara langsung. *Outing* ini dibagi menjadi dua, yaitu *outing class* dan *outing* besar.

*Outing class* dilakukan berdasarkan kesepakatan guru dan siswa dalam satu kelas itu. Pelaksanaannya fleksibel mengacu pada topik pembelajaran yang dibahas. Kemudian *outing* besar biasanya dilaksanakan ketika jeda tema atau setelah pelaksanaan Ujian Tengah Semester atau Ujian Akhir Semester, yang diikuti oleh seluruh warga sekolah dan tema yang diangkat berdasarkan kesepakatan guru dan kepala sekolah.

Ketika penelitian penulis terlibat dalam *outing* besar yang mengangkat tema “Menganal Desa Lerep”, artinya siswa belajar mengenal apapun yang ada di desa lerep. Mulai dari makanan khas, tarian serta tempat wisata. Hal mencerminkan prinsip pembelajaran berbasis lingkungan yang mengutamakan interaksi dengan alam sebagai sumber belajar utama.

Kemudian, Sekolah Dasar Alam Ungaran juga memiliki kegiatan SASS (Sekolah Alam Student Scout), yang merupakan sebutan dari gerakan pramuka sekolah tersebut. Kegiatannya seperti pada pramuka pada umumnya seperti penjelajahan dan jambore.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah menerapkan kegiatan siswa yang selaras dengan prinsip pembelajaran berbasis lingkungan. Kegiatan eksperimen di kedua sekolah menunjukkan adanya pendekatan ilmiah dalam pembelajaran, sedangkan program daur ulang, *outing*, dan ekstrakurikuler menguatkan keterlibatan siswa dengan lingkungan sekitar. Selain itu, program seperti *Gottazone Happy Science* dan SASS menekankan pentingnya pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis pengalaman nyata.

Pendekatan yang diterapkan di kedua sekolah ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Selain itu, juga mencerminkan bentuk penerapan dari sistem pembelajaran di Sekolah Alam yang dilakukan secara kombinasi antara kegiatan *indoor* atau *outdoor* dan kegiatan *outbound* yang didalamnya mencakup *fun games* dan *low impact games*.

#### 4.2.2.2. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal

Kolaborasi merupakan elemen penting dalam pembelajaran berbasis lingkungan, sebagaimana yang diterapkan di School of Life Lebah Putih dan Sekolah Dasar Alam Ungaran. Keterlibatan orang tua menjadi salah satu aspek yang berkontribusi dalam proses pendidikan.

Di School of Life Lebah Putih, orang tua tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi juga terlibat langsung melalui kegiatan seperti *Parents Meeting* dan Anjangsana. Melalui program ini, orang tua memiliki kesempatan untuk memahami tujuan pembelajaran sekaligus berperan sebagai *guest teacher*, yang mengajar sesuai bidang keahlian mereka. Pendekatan ini tidak hanya membangun hubungan erat antara sekolah dan orang tua, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih luas bagi siswa.

Di Sekolah Dasar Alam Ungaran, keterlibatan orang tua terlihat dalam aktivitas berbasis proyek yang melibatkan kerja sama mereka dengan siswa. Seperti halnya ketika pembelajaran tema ayam, orang tua ikut serta membantu dalam pembuatan kandang ayam yang digunakan sebagai alat pendukung untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang ternak ayam.

Selain itu, kolaborasi juga terjalin dengan komunitas setempat sebagai sumber belajar yang memperkaya pengalaman siswa. School of Life Lebah Putih memfasilitasi pembelajaran melalui kunjungan ke planetarium dan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA). Kunjungan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengamati langsung fenomena yang mereka pelajari di kelas, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam.

Bahkan dalam program proyek laboratorium, sekolah bekerja sama dengan komunitas ahli untuk memperkenalkan teknik Q-Hole,

metode pertanian yang mengoptimalkan penggunaan air, sehingga siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga praktik keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mencerminkan bentuk penerapan prinsip pembelajaran berbasis lingkungan yaitu *sustainability* atau keberlanjutan

Pendekatan serupa juga diterapkan di Sekolah Dasar Alam Ungaran. Kolaborasi dengan pihak eksternal diimplementasikan melalui kunjungan ke peternakan ayam dan pusat produksi makanan lokal seperti pembuatan tumpi, yaitu keripik yang terbuat dari kacang hijau. Selain itu, kolaborasi juga dilakukan dengan Balai Studi dan Budidaya Agrikultur (BSBA) Pertanian, disekitar kampus Undaris. Dengan mengunjungi langsung lokasi produksi, siswa dapat melihat tahapan pembuatan secara langsung, berinteraksi dengan para ahli, serta memahami hubungan antara teori dan praktik dalam kehidupan nyata.

Dari berbagai bentuk kolaborasi ini, menunjukkan bahwa, adanya keterlibatan pihak eksternal dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajaran berbasis lingkungan. Dimana, siswa tidak hanya belajar berdasarkan penjelasan guru, tetapi berdasarkan pengalaman nyata.

#### **4.2.2.3. Model Pembelajaran**

Pembelajaran berbasis lingkungan yang diterapkan di School of Life Lebah Putih, Salatiga dan Sekolah Dasar Alam Ungaran

memiliki pendekatan yang aktif, fleksibel, dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa model pembelajaran yang digunakan di kedua sekolah tersebut meliputi *Outdoor Learning*, *Problem Based Learning* (PBL), dan *Project Based Learning* (PJBL).

#### 1) *Outdoor Learning*

*Outdoor learning* menjadi salah satu metode utama dalam pembelajaran berbasis lingkungan di kedua sekolah, baik School of Life Lebah Putih ataupun Sekolah Dasar Alam Ungaran. Siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga aktif di luar kelas, baik di lingkungan sekitar sekolah maupun di lokasi lain. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk memahami langsung konsep yang dipelajari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Salah satu penerapan *outdoor learning* terjadi pada kelas 3 ketika proses pembelajaran materi metamorfosis. Jadi, siswa diminta untuk melakukan praktik menanam tanaman, kemudian memantau perkembangan disetiap harinya hingga beberapa hari kedepan. Kemudian, hasil setiap harinya dicatat kemudian dipresentasikan kepada guru kelas.

Melalui pendekatan tersebut, mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan penuh makna, seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa, yang menjelaskan bahwa

lebih menikmati eksperimen di luar kelas daripada tugas tertulis di dalam kelas.

Disamping itu, Sekolah Dasar Alam Ungaran juga menggunakan pendekatan *outdoor learning* ketika proses pembelajaran. Kegiatan *outdoor learning* tidak hanya dilakukan disekitar sekolah, tetapi juga dalam program seperti *Outing Fun Adventure* (OUTFA), yang membawa siswa ke berbagai tempat untuk belajar secara langsung dari lingkungan. Salah satu kegiatan OUTFA yang diamati dalam penelitian adalah kunjungan ke museum dan kawasan konservasi.

Dengan adanya pendekatan *outdoor learning* juga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan kemandirian siswa. Selain itu, pendekatan tersebut juga dapat membantu siswa menghadapi tantangan di luar kelas, siswa belajar untuk beradaptasi, bekerja sama, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Hal ini relevan dengan penelitian terdahulu (Zulfirman, 2024), yang menunjukkan bahwa *outdoor learning* dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran secara langsung, karena adanya interaksi yang menghubungkan antara teori dengan pengalaman nyata.

## 2) *Problem Based Learning* (PBL)

Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) diterapkan dalam berbagai materi pembelajaran. Model ini juga diterapkan melalui proyek-proyek yang dirancang untuk memberi pengalaman belajar yang mendalam dan praktis.

Sebagai contoh, siswa diajak melakukan observasi langsung terhadap kupu-kupu yang ada disekitarnya. Kemudian mencatat, hasil observasi tersebut yang dilanjutkan dengan diskusi bersama. Kegiatan seperti ini tidak hanya membuat siswa memahami konsep ilmiah secara langsung tetapi juga melatih keterampilan observasi, pencatatan, dan komunikasi mereka.

Kemudian, Sekolah Dasar Alam Ungaran juga menerapkan pendekatan PBL, salahsatunya pada kegiatan pembuatan eksperimen hujan buatan, dimana siswa diminta mengamati, melakukan eksperimen, menemukan temuan, serta menyajikan hasilnya.

Evaluasi hasil belajar dalam model PBL dilakukan melalui presentasi dan refleksi. Pendekatan ini menekankan pembelajaran bermakna, dimana siswa memahami konsep melalui pengalaman langsung. Dengan demikian mereka belajar untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Hal ini mencerminkan salahsatu tujuan dari sekolah alam yaitu mengembangkan keterampilan serta menciptakan keaktifan siswa yang dapat berpikir logis. Dalam konteks pembelajaran berbasis lingkungan, juga termasuk karakteristiknya yaitu pembelajaran dilaksanakan secara interaktif. Artinya, siswa tidak hanya memperoleh materi tapi terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Pendekatan ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui eksplorasi dan refleksi. Selain itu, model PBL ini juga sejalan dengan konsep *Discovery Learning* yang menekankan pada kemampuan pemahaman konsep dan pemecahan masalah (Khofifah et al., 2021).

### 3) *Project Based Learning* (PJBL)

Dalam Pembelajaran Berbasis Lingkungan Pendekatan *Project Based Learning* (PJBL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, pendekatan ini diterapkan pada siswa kelas VI, School of Life Lebah Putih. Dimana, siswa terlibat dalam proyek *Our Pet* dan *Our Garden*. Mereka ditugaskan membangun laboratorium sederhana didalam kelas menggunakan akuarium sebagai ekosistem hidup. Disini, siswa belajar tentang siklus

kehidupan hewan dan tumbuhan secara langsung, merawat hewan, dan memantau pertumbuhan tanaman.

Selain itu, dalam rangka Ujian Tengah Semester (UTS) Gasal, School of Life Lebah Putih mengadakan acara *Pasar Karya Raya*, sebuah pameran proyek yang melibatkan seluruh siswa dari berbagai kelas. Setiap kelas memiliki peran yang berbeda, diantaranya: kelas 1 bertanggung jawab mendekorasi *stand*, kelas 2 membuat kantong belanja ramah lingkungan, sementara kelas 3 hingga kelas 5 berperan sebagai pedagang yang menawarkan produk hasil kreasi mereka. Kelas 6 bertindak sebagai panitia acara, mengurus perizinan, menghubungi sponsor, dan mempromosikan acara.

Keterlibatan siswa dalam Pasar Karya Raya tidak hanya sebatas penjualan produk, tetapi dimulai dari tahap perencanaan, riset pasar dengan menyebarkan angket, hingga kolaborasi dengan kolaborator untuk belajar proses produksi. Dalam setiap tahap, siswa belajar merencanakan, mengorganisir, dan mengevaluasi proyek mereka, yang memberikan pengalaman belajar secara langsung mulai dari keterampilan teknis hingga kemampuan dalam komunikasi dan manajemen waktu..

Disamping itu, Sekolah Dasar Alam Unagran juga menerapkan model pembelajaran PJBL. Salahsatu contoh proyek yang diterapkan adalah pembuatan rangkaian listrik sederhana.

Dimana siswa tidak hanya memahami teori listrik, tetapi juga menerapkannya dalam proyek nyata. Proses pengerjaan proyek ini melibatkan berbagai tahapan, mulai dari perencanaan, perancangan, hingga implementasi.

Model pembelajaran ini, menunjukkan salahsatu sistem pembelajaran yang menjadi ciri khas sekolah alam yaitu *life skill*. Artinya pembelajaran bertujuan agar keterampilan siswa dapat berkembang serta menjadi individu yang mandiri dan *survive*.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa School of Life Lebah Putih, Salatiga dan Sekolah Dasar Alam Ungaran menerapkan berbagai model pembelajaran berbasis lingkungan yang aktif dan kontekstual. *Outdoor Learning* memungkinkan siswa untuk terhubung langsung dengan alam, *Problem Based Learning* memberikan pengalaman pemecahan masalah yang mendalam, dan *Project Based Learning* membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis.

Semua model pembelajaran ini didasarkan pada teori pendidikan yang kuat salahsatunya teori konstruktivisme yang mengutamakan pembelajaran berbasis pengalaman. Selain itu juga mencerminkan karakteristik pembelajaran berbasis lingkungan yaitu pembelajaran bermakna dan kontekstual bagi siswa. Dengan demikian, pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk

karakter dan keterampilan hidup yang akan berguna bagi mereka di masa depan.

#### 4.2.2.4. Peran Guru

Pembelajaran berbasis lingkungan menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memahami konsep akademik melalui interaksi langsung dengan alam dan lingkungan sekitar. Di School of Life Lebah Putih dan Sekolah Dasar Alam Ungaran, implementasi model ini tidak hanya mencakup pembelajaran di luar ruangan, tetapi juga meliputi integrasi kurikulum, strategi pembelajaran yang inklusif, serta pendekatan berbasis karakter.

Integrasi pembelajaran merupakan metode penggabungan berbagai mata pelajaran dalam satu proyek, memungkinkan siswa memahami konsep secara lebih kontekstual. Di School of Life Lebah Putih, integrasi ini diwujudkan melalui kegiatan *Pasar Karya Raya*, dimana setiap kelas memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda. Misalnya, dalam kegiatan kewirausahaan, siswa kelas 3 mempelajari perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP), yang menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman nyata. Selain itu, tahap finalisasi produk melibatkan presentasi dalam bahasa Indonesia dan kolaborasi dengan pihak luar, yang mencakup aspek pembelajaran PPKn.

Integrasi pembelajaran di SD Alam Ungaran juga dilakukan melalui proyek lingkungan. Salah satu contohnya adalah pembuatan sabun dari lerak. Dalam kegiatan ini, guru sains tidak hanya mengajarkan konsep kimia mengenai senyawa sabun, tetapi juga menanamkan nilai keberlanjutan. Siswa diajak memahami bahaya SLS dalam produk pembersih komersial dan bagaimana saponin dalam buah lerak bisa menjadi alternatif ramah lingkungan. Proyek ini juga mengaitkan materi IPS dalam konteks kewirausahaan, ketika siswa diajak melakukan analisis pasar dan memahami prinsip ekonomi berkelanjutan.

Di kedua sekolah, strategi pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Salah satu strategi utama yang diterapkan di School of Life Lebah Putih adalah *sounding adab*, yakni penguatan nilai-nilai moral sebelum memulai pembelajaran. Guru dan siswa bersama-sama menetapkan aturan kelas sebagai pedoman perilaku selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Jika terjadi pelanggaran, siswa diberikan konsekuensi yang bersifat edukatif, seperti keterlambatan waktu pulang sesuai jumlah pelanggaran yang dilakukan.

Sementara itu, di SD Alam Ungaran, pendekatan berbasis refleksi digunakan untuk menanamkan tanggung jawab dalam diri siswa. Guru membimbing siswa untuk mengevaluasi sendiri

kesalahan mereka, sehingga kesadaran akan etika dan perilaku positif dapat berkembang secara mandiri. Seperti halnya ketika kegiatan *outing*. Sebelum pelaksanaan, guru dan siswa membuat kesepakatan untuk menjaga sikap sopan, tidak membuang sampah sembarangan, dan menggunakan bahasa yang santun.

Pendekatan inklusif juga diterapkan di kedua sekolah. Di School of Life Lebah Putih, guru memberikan pendampingan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK), dengan menyesuaikan tantangan akademik sesuai dengan kemampuan mereka. Hal serupa juga diterapkan di SD Alam Ungaran, di mana guru menggunakan strategi diferensiasi pembelajaran untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengakses materi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

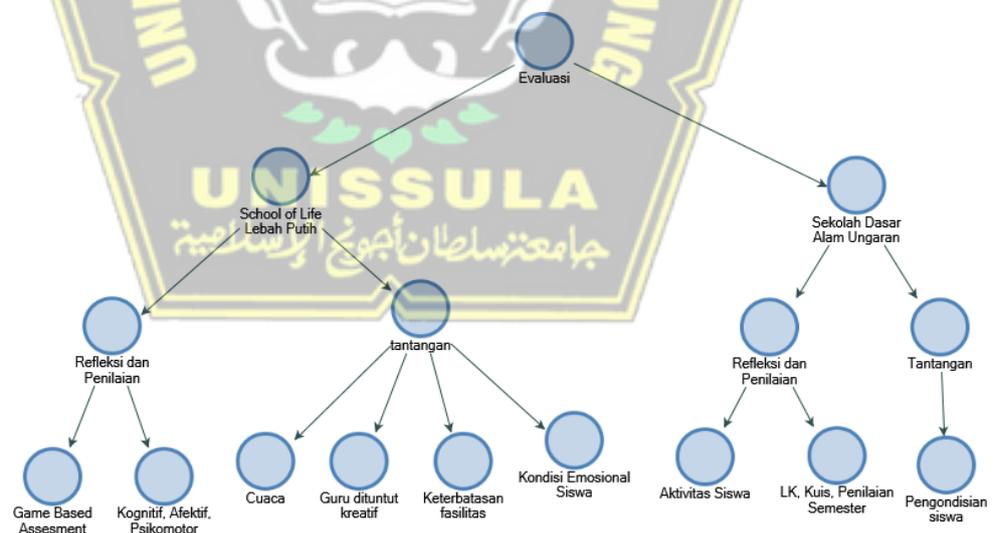
Dari hasil eksplorasi di kedua sekolah, ditemukan bahwa peran guru dalam pembelajaran berbasis lingkungan melampaui sekadar penyampaian materi akademik. Guru berfungsi sebagai fasilitator. Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky yang dikenal dengan sebutan *scaffolding*. Dimana, dukungan sementara diberikan guna membantu pemahaman siswa dalam mencapai pemahaman yang tinggi (Hidayat et al., n.d.).

Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada sistem sekolah yang

mendukung. Misalnya, kegiatan proyek seperti Pasar Karya Raya dan pembuatan sabun dari lerak hanya dapat berhasil jika didukung oleh kebijakan sekolah yang fleksibel serta keterlibatan komunitas.

Berdasarkan penjelasan diatas, diperoleh kesimpulan bahwa School of Life Lebah Putih dan Sekolah Dasar Alam Ungaran telah menunjukkan cara implementasi pembelajaran berbasis lingkungan secara efektif dengan peran aktif guru sebagai fasilitator. Integrasi kurikulum dan strategi pembelajaran telah terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa secara kontekstual serta menguatkan nilai-nilai keberlanjutan.

#### 4.2.3 Evaluasi



**Gambar 4. 4 Hasil Analisis NVIVO 12 Pro “Evaluasi”**

#### 4.2.3.1. Penilaian dan Refleksi

Dalam konteks pembelajaran berbasis lingkungan, teori-teori yang relevan dapat memperkuat dan mendalami konsep yang diterapkan di School of Life Lebah Putih, seperti yang telah dijelaskan. Teori konstruktivisme dan Vygotsky, menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran.

Konsep ini sangat relevan dengan implementasi pembelajaran berbasis lingkungan yang diintegrasikan dengan kegiatan nyata, seperti membawa makanan sisa untuk dievaluasi. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan memperoleh pengetahuan melalui pengalaman yang bermakna.

Seperti yang dijelaskan oleh RGU02 dan RGU01, penilaian yang dilakukan secara berkelanjutan dan melalui refleksi harian juga mendukung pembelajaran berbasis pengalaman yang sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme. Dimana siswa membangun pemahaman mereka berdasarkan pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan mereka.

Kemudian, refleksi yang dilakukan setiap hari oleh siswa dan guru memungkinkan mereka untuk dapat menganalisis dan menyimpulkan pengalaman yang mereka alami dalam konteks pembelajaran lingkungan. Hal ini relevan dengan konsep pembelajaran berbasis lingkungan, yang mengajak siswa untuk

memperhatikan dan merespon isu-isu lingkungan dalam konteks yang lebih luas dan menyeluruh.

Dapat diambil kesimpulan bahwa, pembelajaran berbasis lingkungan yang diterapkan di kedua sekolah ini berfokus pada pengembangan siswa secara holistik dan menekankan pembelajaran melalui pengalaman nyata dan refleksi. Hal ini relevan dengan teori kognitivisme yang lebih mementingkan proses pembelajaran serta teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran berdasarkan pengalaman.

#### 4.2.3.2. Tantangan

Dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis lingkungan, berbagai tantangan dihadapi oleh para guru di School of Life Lebah Putih. Salah satu tantangan utama adalah kondisi emosional siswa. Faktor eksternal, seperti masalah keluarga atau konflik dengan teman, sering kali memengaruhi suasana hati siswa dan berdampak pada fokus mereka dalam pembelajaran. Guru dituntut tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pendamping yang dapat memberikan dukungan untuk membantu siswa mengatasi masalah emosional dan kembali bersemangat dalam belajar.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya, khususnya terkait dengan ketidakhadiran buku paket, LKS, dan buku

pegangan guru yang umumnya tersedia di sekolah umum. Hal ini menuntut guru untuk lebih kreatif dalam merancang dan memanfaatkan sumber belajar, dengan memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai bagian integral dari pembelajaran. Keterbatasan ini juga menciptakan peluang untuk memperkenalkan pembelajaran berbasis lingkungan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Kemudian keterbatasan fasilitas sekolah, seperti belum tersedianya laboratorium juga menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh para guru. Meskipun demikian, tantangan ini mendorong guru untuk lebih mengoptimalkan fasilitas yang ada dan tetap memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Pembelajaran berbasis lingkungan memerlukan pengelolaan sumber daya yang bijaksana dan inovatif, yang tidak bergantung pada fasilitas yang lengkap tetapi lebih kepada kemampuan guru untuk memanfaatkan sumber daya yang ada dengan maksimal. Karena, kompetensi guru seperti pedagogic, kepribadian, sosial, professional menjadi salahsatu faktor yang berpengaruh terhadap implementasi pembelajaran berbasis lingkungan.

Selain itu, tantangan yang muncul juga berasal dari faktor eksternal, seperti cuaca yang tidak menentu, terutama dalam kegiatan pembelajaran *outdoor*. Keadaan cuaca yang tiba-tiba berubah dapat memengaruhi kelancaran pembelajaran, khususnya

dalam percakapan eksperimen yang membutuhkan kondisi yang optimal, seperti pencahayaan yang cukup.

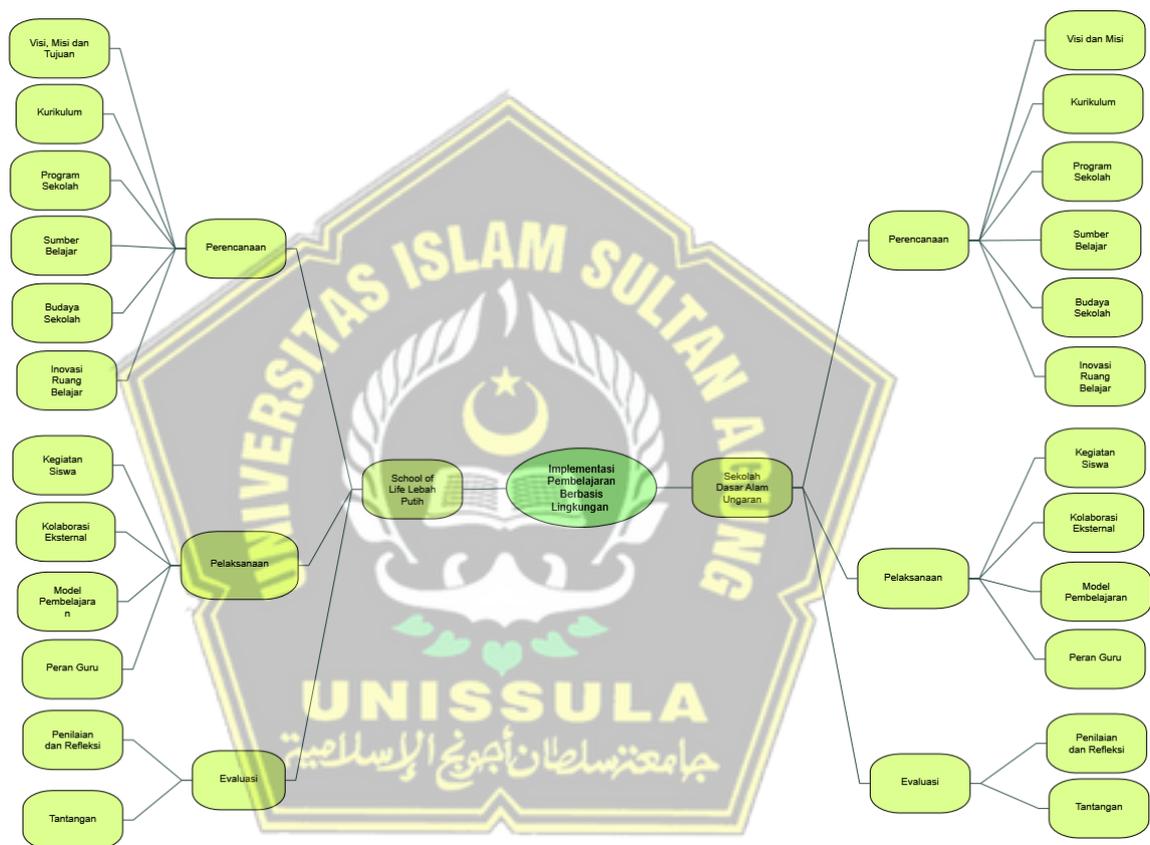
Tantangan lain yang dihadapi adalah kekurangan ide atau kebuntuan dalam merancang pembelajaran. Meskipun ada panduan pembelajaran yang telah disiapkan, terkadang guru merasa kesulitan untuk menciptakan variasi dan keberagaman dalam pendekatan pembelajaran. Hal ini mengharuskan guru untuk tetap kreatif dan melibatkan siswa dalam proses perencanaan pembelajaran, agar topik yang diajarkan tetap menarik dan relevan.

Tantangan lain yang juga dihadapi adalah pengondisian siswa. Untuk memastikan proses pembelajaran berjalan teratur, guru perlu menetapkan aturan yang jelas dan konsisten. Tanpa adanya aturan yang tegas, pengelolaan kelas akan menjadi lebih sulit, yang berpotensi mengganggu kelancaran pembelajaran.

Meski menghadapi berbagai tantangan, para guru di School of Life Lebah Putih dan Sekolah Dasar Alam Ungaran telah menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang ada. Berbagai metode evaluasi dan refleksi yang diterapkan memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah ini tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akhir, tetapi juga pada proses dan keterlibatan siswa secara

menyeluruh dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka.

Untuk memperkuat pemaparan hasil dan pembahasan analisis, penulis menampilkan *display data* dalam bentuk *mind map*, untuk memperlihatkan keterkaitan antar tema utama yang ditemukan dalam penelitian.



**Gambar 4.5** *Display Data*

Salah satu temuan yang didapatkan serta menunjukkan keunikan dari School of Life Lebah Putih adalah adanya dokumen pembelajaran mingguan yang disebut WWP (*Work With Parents*). Dokumen ini merupakan rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan yang disusun oleh guru kelas dan dikomunikasikan secara terbuka kepada orang tua melalui aplikasi Aone. Di dalamnya berisi rincian

aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan selama satu minggu, termasuk informasi terkait perlengkapan yang perlu dibawa siswa, tema harian, hingga kegiatan luar ruang yang dirancang.

Pendekatan WWP tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga memperkuat keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Dengan WWP, orang tua tidak hanya mengetahui apa yang anak pelajari, tetapi juga dapat ikut serta berpartisipasi aktif dalam mendukung kegiatan pembelajaran ketika dirumah. Sistem ini mencerminkan adanya kolaborasi antara sekolah dan orang tua, yang menjadi ciri khas model pendidikan di School of Life Lebah Putih.

Temuan ini menjadi keunikan tersendiri karena di Sekolah Dasar Alam Ungaran belum ditemukan sistem komunikasi dan perencanaan pembelajaran yang tersusun dan terintegrasi seperti WWP. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kedua sekolah sama-sama menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan, masing-masing memiliki pendekatan dan inovasi yang khas. Dalam hal ini, WWP menjadi salah satu praktik baik yang dapat dijadikan contoh bagi sekolah lain dalam membangun kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah dengan orang tua dalam konteks pembelajaran berbasis lingkungan

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi mengenai implementasi pembelajaran berbasis lingkungan di Sekolah Dasar Alam, diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Perencanaan implementasi pembelajaran berbasis lingkungan di School of Life Lebah Putih menggunakan kurikulum I CAN dengan pendekatan *Inquiry Based Learning* yang menekankan pada eksplorasi mencari solusi dipengalaman nyata, yang dituangkan dalam bentuk WWP (*Work With Parents*). Sedangkan di Sekolah Dasar Alam Ungaran, perencanaan pembelajaran berdasarkan pada BBA (Belajar Bersama Alam), yang menekankan pengalaman langsung dengan alam.
2. Pelaksanaan implementasi pembelajaran berbasis lingkungan di School of Life Lebah Putih dan Sekolah Dasar Alam Ungaran sama-sama menitikberatkan pada keterlibatan siswa secara langsung ketika proses pembelajaran dan pembelajaran berbasis pengalaman, meskipun dengan kegiatan yang berbeda. Selain itu, kedua sekolah tersebut sama-sama memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama.
3. Evaluasi pembelajaran berbasis lingkungan di School of Life Lebah Putih dan Sekolah Alam Ungaran, melibatkan berbagai aspek. Baik itu kognitif, psikomotor ataupun afektif. Kedua sekolah tersebut lebih menerapkan

evaluasi yang berdasarkan pada proses serta keterampilan siswa ketika proses pembelajaran dibandingkan dengan hasil akhir yang diperoleh.

## 5.2. Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, ada beberapa saran yang diajukan, antara lain:

1. Menyediakan fasilitas pembelajaran berbasis lingkungan yang belum tersedia seperti laboratorium sederhana serta bahan ajar yang relevan dengan pembelajaran berbasis lingkungan.
2. Mengikuti pelatihan guru untuk mengembangkan kompetensi dalam menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan,
3. Menerapkan pendekatan berdiferensiasi ketika pembelajaran agar lebih inklusif bagi semua siswa.
4. Memanfaatkan teknologi sederhana, untuk mendukung penerapan pembelajaran berbasis lingkungan.
5. Melakukan studi lebih lanjut mengenai efektivitas pembelajaran berbasis lingkungan dalam jangka panjang, terutama dalam membentuk karakter dan kesadaran ekologis siswa setelah mereka lulus sekolah.
6. Mengembangkan model evaluasi yang lebih spesifik untuk menilai keberhasilan pembelajaran berbasis lingkungan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, V. U. S. U., & Zahrah, W. U. S. U. (2024). *EKSPLORASI ASPEK-ASPEK PERANCANGAN PADA SEKOLAH ALAM*. 1(2), 80–87. <https://doi.org/10.32315/JDLBI.v1i2.404>
- Anggriani, F., Karyadi, B., & Ruyani, A. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan untuk Studi Ekosistem Sungai. *PENDIPA Journal of Science Education*, 3(2), 100–105. <https://doi.org/10.33369/pendipa.v3i2.7701>
- Anugrah, P., Rahayu, E. S., Sanitha, O. D., F. Adji, F., & Siswadi, R. S. (2023). Pendekatan Arsitektur Ramah Lingkungan Sebagai Prinsip Bangunan Sekolah Berbasis Alam. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 18(1), 23–30. <https://doi.org/10.36873/jpa.v18i1.10810>
- Babu, G., & Satya, S. (2024). Understanding the Inherent Interconnectedness and other Salient Characteristics of Nature crucial for Sustainability. *Environment, Development and Sustainability*, 26(1), 2493–2505. <https://doi.org/10.1007/s10668-022-02831-4>
- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 11–16.
- Fahrozi, F., Rahmah, A. H., & Anbiya, B. F. (2024). Mengintegrasikan Teori Pembelajaran Konstruktivis melalui Teknologi Digital Dalam Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(1), 82–89. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2813>
- Fatihah, W. (2024). Webinar Komunitas Belajar (KOMBEL): Berbagai Praktik Baik dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 5(2), 440–450. <https://doi.org/10.26874/jakw.v5i2.451>
- Fitri, R., Jamaris, & Solfema. (2023). Teori Belajar Konstruktivisme dalam Perkuliahan Keanekaragaman Tumbuhan. *Pedagogi Hayati*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.31629/ph.v6i1.5121>
- Handoyo, R. R. (2022). Analisis Teori Belajar dalam Metode Pembelajaran Membaca Braille pada Anak Tunanetra. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 5(1), 60–70. <https://doi.org/10.30605/jsgp.5.1.2022.1616>
- Hidayat, A., Kulsum, U., Adibah, I. H., & Damayanti, D. D. (n.d.). *Teori Vygotsky Dan Transformasi Pembelajaran Matematika: Sosiokultural, Scaffolding, Zona Perkembangan Proksimal, Bahasa Dan Pikiran*.
- Jaringan Sekolah Alam Nusantara. (2021). <https://jaringansekolahalam.id/tentang-kami>
- Journal, C. D., Jannah, F., Kamina, T., Zefri, M., & Hartini, Y. (2024). *Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran hots berbasis pendekatan lingkungan bagi guru sd*. 5(3), 4130–4135.
- KARIM, S., & NASRIANTY, N. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Di Mis Ddi Kalukuang. *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan*

- Kependidikan*, 3(2), 83–89. <https://doi.org/10.51878/educator.v3i2.2386>
- Khofifah, L., Supriadi, N., & Syazali, M. (2021). Model Flipped Classroom dan Discovery Learning terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah Matematis. *Prisma*, 10(1), 17. <https://doi.org/10.35194/jp.v10i1.1098>
- Korompis, M. E., & Tuerah, P. R. (2022). *PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN DALAM PEMBELAJARAN KAJIAN ISU-ISU GLOBAL PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS Manuel*. 9(2), 55–64.
- Lebahputih. (2023). *School of Life Lebah Putih*. <https://septipw.wixsite.com/lebahputih/academics>
- Lloyd, A., & Gray, T. (2014). *Place-based outdoor learning and environmental sustainability within Australian Primary Schools*. September.
- Matilda Moniz, & Taufik Muhtarom. (2024). Studi Komparatif Sistem Pendidikan di Korea Selatan Dengan Indonesia. *Journal Innovation In Education*, 2(3), 62–68. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i3.1349>
- Miles, Matthew. Huberman, Michael. Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3*.
- Musdalifah, D. (2019). Metode Experiential Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMA An Nuriyyah Bumiayu. *Journal of Islamic Education Research*, 1(01), 65–82. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i01.11>
- Ningrum, Ifa Khoiria; Purnama, Y. I. (2019). BUKU SEKOLAH ALAM PDF.pdf. In *Sekolah Alam* (pp. 1–45).
- Nugroho, A. A., Dwijayanti, I., & Atmoko, P. Y. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Penemuan Dan Lingkungan Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Meta Analisis. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1), 147. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i1.2659>
- Nugroho, M. A. (2022). Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Upaya Penanaman Kesadaran Lingkungan Pada Kelas Iv Min 1 Jombang. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 1(2), 16–31. <https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v1i2.1691>
- Nuridin, N., Jupriyanto, J., & Frastika, R. A. (2019). Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sd Negeri 04 Loning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.30659/pendas.6.1.45-51>
- Nurul, S., Kapongan, H., Nurul, S., & Kapongan, H. (2024). *MENCIPTAKAN LINGKUNGAN PEMBELAJARAN KREATIF (Tinjauan Sistematis dalam Pendidikan)*. 8(September).
- O'Brien, L. (2009). Learning outdoors: The forest school approach. *Education 3-13*, 37(1), 45–60. <https://doi.org/10.1080/03004270802291798>
- Perwita, D., & Widuri, R. (2023). Telaah pendidikan: preferensi orang tua memilih sekolah swasta daripada sekolah negeri. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 11(1), 64. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v11i1.14779>
- Pinia, I. G. I. (2019). Sekolah Alam Tingkat Sekolah Dasar Di Kota Yogyakarta Dengan Pendekatan Psikologi Anak. *Pendidikan*, 3.

- [https://books.google.com/books/about/PENGANTAR\\_PENDIDIKAN\\_ERA\\_GLOBALISASI.html?hl=id&id=mICSDwAAQBAJ](https://books.google.com/books/about/PENGANTAR_PENDIDIKAN_ERA_GLOBALISASI.html?hl=id&id=mICSDwAAQBAJ)
- Pratama, H., & Putranto, A. (2022). Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sebagai Upaya Resiliensi Sosial dan Mitigasi Bencana. *Jess: Jurnal Education Social Science*, 1(1), 19–34. <https://doi.org/10.21274/jess.v1i1.5354>
- Qomarrullah, R. (2024). Peran Masyarakat Adat dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Lingkungan Sosial. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.51577/ijpublication.v4i2.505>
- Rahmah, S. (2022). Teori Kognitivisme serta Aplikasi dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2(3), 77–95. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/view/786%0Ahttps://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/download/786/541>
- Rakhmawati, R. (2024). PEMBELAJARANHABLUM MINAL ALAMDALAM MENINGKATKAN PERILAKU PEDULILINGKUNGAN DI SEKOLAH ALAM MIBUKIT PELANGI KARANGANYAR. In <http://etheses.uingusdur.ac.id/> (Vol. 15, Issue 1).
- Sappaile, B. I., Hikmah, N., Simanugkalit, L. N., Trinova, Z., & Al Haddar, G. (2023). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan Pada Peserta Didik Kelas V SDN. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 9981–9989. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.3329>
- Saputra, E. E., Nurhaswinda, Ahmad, Isnaliati, Veronika, F., T, S. W., & Zahara. (2024). *STUDI LITERATUR : EKSPLORASI PEMBELAJARAN IPA BERBASIS LINGKUNGAN UNTUK MENDORONG KESADARAN Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Pahlawan. 1*, 21–34.
- Sari, W. P., Yustiana, S., Guru, P., Dasar, S., & Keguruan, F. (n.d.). *ANALISIS TINGKAT BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN EVERYONE IS A TEACHER HERE DI KELAS IV SD NEGERI CEBONGAN 2 SALATIGA*. 69–83.
- Shandilia, C., Ambawani, L., Saputra, I., Meista, T., Kusuma, M., Sumardjoko, B., Fathoni, A., Surakarta, U. M., Penggerak, K. S., & Guru, K. (n.d.). *Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Penggerak di TK*. 5(4), 4810–4823.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Tyaningsih, S. I. M. N. S., & Nurachadijat, K. I. M. N. S. (2023). Peran Model Pembelajaran Berbasis Alam Di Sd Islam Alam Junudurahman Cijedil Cianjur the Role of Nature-Based Learning Model in Increasing Student Learning Motivation. *Journal of Humanities ...*, 1(1), 228–240. <https://humasjournal.my.id/index.php/HJ/article/view/80%0Ahttps://humasjournal.my.id/index.php/HJ/article/download/80/27>
- Viola, M. A., Vilanti, F. A., Rahman, I. A., Masita, M., & Setiyadi, B. (2024). Analisis Kurikulum Berbasis Masyarakat: Memanfaatkan Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan yang Kontekstual. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 112–124.
- Widiawati, M., Barkah, R. F., & DS, Y. N. (2022). Analisis Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas*

- Dan Pintar*), 6(1), 182.
- Widodo, S. F. A. (2024). Implementasi dan dampak pendidikan holistik berbasis lingkungan pada siswa: studi kasus di sekolah alamitle. *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 2(1412–1271), 1993–204. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.76954>
- Wulandari, F. (2020). *Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Anak Sekolah Dasar (Kajian Literatur)*. 3(2), 105–110.
- Zulfirman, R. (2024). *Implementasi metode outdoor learning dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan*. 2(2), 70–76.

